

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN
SENTOSA 2 BUDI MURNI JAKARTA**

Oleh:

Muhammad Bistiar An Hasni

NRP. 2204063



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN
SENTOSA 2 BUDI MURNI JAKARTA**

**Oleh:
Muhammad Bistiar An Hasni
NRP. 2204063**

Telah disetujui pada tanggal: 08 Juli 2025

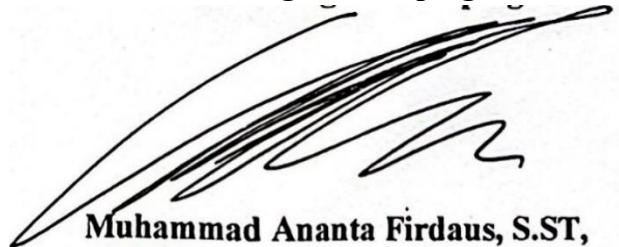
Pembimbing Pendamping



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

Oleh:

Pembimbing Pendamping



**Muhammad Ananta Firdaus, S.ST,
M.Kesos**

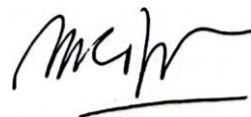
Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

Pembimbing Utama



Dr. Nurjanah, M.pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkah, rahmat dan karuniaNya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Pembuatan Laporan ini disusun sebagai hasil kegiatan Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.

Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu praktikan menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua yang memberikan dukungan dan doa sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu praktikan juga menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam Praktikum Laboratorium (Magang) sebagai berikut:

1. Bapak Suharma, S.Sos., M.Pd., P.hD selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Ibu Dr. Denti Kardeti M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat, M.Pd selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Ibu Dr. Nurjanah, M.Pd selaku Supervisor Utama (Dosen Pembimbing) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses praktikum laboratorium (magang) dan penyusunan laporan.
5. Ibu Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos selaku Supervisor Pendamping (Dosen Pembimbing) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses praktikum laboratorium (magang) dan penyusunan laporan.
6. Bapak Muhammad Ananta Firdaus, S.ST., M.Kesos selaku Supervisor Pendamping (Dosen Pembimbing) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses praktikum laboratorium (magang) dan penyusunan laporan.
7. Bapak Taufik, SE. M.Si selaku Kepala Panti yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum laboratorium di Panti Sosial Bina Laras

Harapan Sentosa 2 Jakarta dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.

8. Bapak John Ryantha, S.ST selaku Supervisor Lapangan kelompok 16 dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.
9. Ibu Dian Eva Yanti, S.Sos selaku Supervisor Lapangan kelompok 16 dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.
10. Seluruh Staff panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.
11. Seluruh Dosen Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
12. Kedua orangtua dan keluarga besar di rumah yang telah memberikan dukungan penuh kepada praktikan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan praktikum laboratorium (magang) ini.
13. Rekan-rekan Kelompok 16 yang telah bersama-sama melewati proses Praktikum Laboratorium (Magang) dan berkontribusi atas segala waktu, diskusi pemikiran, dan kerja samanya.

Praktikan juga menyadari masih terdapat kekurangan dalam laporan praktikum laboratorium ini untuk itu mohon kiranya untuk memberikan saran dan kritik yang membangun demi kebermanfaatan laporan ini. Demikian laporan ini disusun, semoga laporan ini dapat menjadi tambahan sumber bacaan dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandung, 19 Juni 2025

Muhammad Bistiar An Hasni

NRP. 22.04.063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)	1
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)	1
1.2.1 Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam Tujuan umum dan Tujuan khusus	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3 Sasaran	3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	5
2.1 Pekerja Sosial Generalis	5
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis	5
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis	8
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	12
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	15
2.3.1 Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	15
2.3.2 Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	21
2.3.3 Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	23
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	25
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	27
3.1 Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum	27
3.1.1. Visi dan Misi serta Fungsi Panti	28
3.1.2. Struktur Organisasi Panti.....	28
3.1.3. Sumber Daya Manusia Panti.....	29
3.1.4. Mitra <i>Stakeholder</i> Panti.....	30
3.1.5. Sarana Prasarana	33
3.1.6. Dasar Hukum	34
3.2 Layanan Lembaga lokasi praktikum	34
3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum.....	37
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG.....	40
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum.....	40

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	42
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	42
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	46
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	49
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	51
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	51
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	60
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	64
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum.....	67
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM	75
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	75
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	76
5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	77
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	79
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	79
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)	80
Daftar Pustaka	81
Lampiran.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Panti Bina Laras Sentosa 2 Jakarta.....	29
Gambar 4.1 Genogram	57
Gambar 4.2 Body Map	58
Gambar 4.3 Ecomap Klien.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia PSBL HS 2 Jakarta.....	29
Tabel 3.2 Sarana Prasarana PSBL HS 2 Jakarta.....	33
Tabel 3.3 Profil Penerima Manfaat PSBL HS 2 Cipayung	38
Tabel 3.4 Profil Penerima Manfaat PSBL HS 2 Budi Murni	38
Tabel 4.1 Identitas Klien	54
Tabel 4.2 Identitas Keluarga	54
Tabel 4.3 BPSS.....	56

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Kegiatan Penerimaan dan pembekalan	41
Foto 4.2 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di PSBL HS 2 Budi Murni.....	42
Foto 4.3 Shadowing Engagement Mikro	43
Foto 4.4 Tandem Engagement Mikro	44
Foto 4.5 Mandiri Engagement Mikro	45
Foto 4.6 Shadowing dan Tandem Engagement Mezzo	47
Foto 4.7 Mandiri Engagement Mezzo	48
Foto 4.8 Shadowing Engagement Makro.....	49
Foto 4.9 Mandiri Engagement Bersama ketua RT	51
Foto 4.10 Mandiri Engagement di Masyarakat	51
Foto 4.11 Shadowing Asesmen Mikro.....	52
Foto 4.12 Tandem Asesmen Mikro	53
Foto 4.13 Mandiri Asesmen mikro	53
Foto 4.14 Shadowing Asesmen Mezzo.....	61
Foto 4.15 Tandem Asesmen Mezzo	62
Foto 4.16 Mandiri Asesmen Mezzo.....	63
Foto 4.17 Mandiri Asesmen Mezzo.....	63
Foto 4.18 Shadowing Asesmen Makro	65
Foto 4.19 Mandiri Asesmen Makro dengan Masyarakat.....	66
Foto 4.20 Mandiri Asesmen Makro dengan Ketua RT.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 4.1 Kegiatan Rutin Apel.....	67
Lampiran 4.2 Kegiatan Bimbingan Sosial	67
Lampiran 4.3 Kegiatan Sarapan Pagi.....	68
Lampiran 4.4 Kegiatan Pemberian Obat	68
Lampiran 4.5 Kegiatan Case Conference.....	69
Lampiran 4.6 Kegiatan Senam Pagi	69
Lampiran 4.7 Kegiatan Vokasional Band	70
Lampiran 4.8 Kegiatan Home Visit	70
Lampiran 4.9 Kegiatan Rawat Jalan	71
Lampiran 4.10 Kegiatan Sosialisasi.....	71
Lampiran 4.11 Kegiatan Konseling Psikolog.....	72
Lampiran 4.12 Kegiatan Penerimaan Klien	72
Lampiran 4.13 Kegiatan Penjengukan Klien	73
Lampiran 4.14 Kegiatan Pemulangan Klien	73
Lampiran 4.15 Kegiatan Perayaan Hari Paskah	74
Lampiran 4.16 Kegiatan Pengisian Form 3.3	74
Lampiran 4.17 Kegiatan Vokasional Kesenian Marawis dan Rebana.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung merupakan perguruan tinggi yang mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia. Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus *bridging* ke Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Praktikan Kelompok 16 terpilih di UPTD Provinsi DKI Jakarta tepatnya ada pada Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah di bawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang secara khusus menangani Penyandang Psikotik Terlantar (Penyandang Disabilitas Mental dan/atau Orang Dengan Gangguan Jiwa).

1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan juga tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam Tujuan umum dan Tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium (magang) adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

1.2.2 Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.

5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran Praktikum Laboratorium (Magang) adalah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang berada di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi DKI Jakarta yang berfokus pada penanganan Penyandang Psikotik Terlantar (Penyandang Disabilitas Mental dan/atau Orang Dengan Gangguan Jiwa).

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, sistematika penulisan laporan

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat tentang pekerja sosial diantaranya ditinjau tentang definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis, teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan

mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis, regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang)

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat tentang gambaran umum lembaga lokasi praktikum, layanan lembaga lokasi praktikum, profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG, memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap *engagement*, implementasi keterampilan dalam tahap asesmen, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga lokasi praktikum

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial)

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), rekomendasi (untuk pengembangan layanan di lembaga lokasi praktikum yang lebih baik).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerjaan Sosial Generalis

Pekerjaan sosial generalis terdiri dari beberapa aspek pembahasan yang diantaranya definisi, tujuan, kompetensi, prinsip dasar sumber dasar, teori yang relevan, tahapan *engagement* dan asesmen dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium

2.1.1 Definisi Pekerjaan Sosial Generalis, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.

1. Definisi Pekerjaan Sosial Generalis

Pekerja sosial generalis menurut Gasker dalam buku *Generalist Social Work Practice* (2023:11), adalah upaya profesional di bawah naungan sebuah organisasi yang berpedoman pada kebijakan kesejahteraan sosial, teori ilmu sosial, dan kode etik NASW (NASW,2021) untuk berkolaborasi merencanakan suatu perubahan dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas untuk mengenali kekuatan mereka yang beragam dan memberdayakan mereka untuk mencapai potensi terbesar mereka dalam lingkungan lokal dan global yang adil secara sosial dan berkelanjutan.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial pasal 1 Pekerja Sosial Generalis adalah Pekerja Sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan. G. Hull mendefinisikan praktik pekerja sosial generalis merupakan prinsip dasar praktek generalis adalah bahwa pekerja sosial sarjana muda mampu menggunakan proses pemecahan masalah untuk mengintervensi berbagai ukuran sistem termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas. Pekerja sosiala generalis

bekerja di dalam sebuah kerangka sistem dan orang-dalam-lingkungan (*person-in-situation*) (kadang-kadang disebut model ekologis).

Jadi dapat dikatakan bahwa pekerjaan sosial generalis merupakan pendekatan yang terintegrasi dan multilevel untuk memenuhi tujuan pekerjaan sosial. Praktisi generalis dituntut memahami saling hubungan isu-isu pribadi dan kolektif dalam sebuah sistem kehidupan manusia (*human systems*) *Human systems* dimaksud mencakup masyarakat, komunitas, lingkungan, organisasi kompleks, kelompok formal, keluarga, dan individu. Tujuannya menciptakan perubahan dan meningkatkan keberfungsian sistem manusia tersebut

2. Tujuan Pekerjaan Sosial Generalis

The Council on Social Work Education-CSWE dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai (*purposes*) adalah untuk,

- 1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan mengentaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengu rangi penderitaan, serta memanfaatkan sumber-sumber mereka
- 2) Merencanakan, merumuskan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber-sumber perubahan, dan melaksanakan program-program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia serta mendukung pengembangan kapasitas manusia.
- 3) Meningkatkan, kebijakan, layanan, sumber-sumber, program pengorganisasian, advokasi administratif dan meningkat aksi politiskhususnya memberdayakan kelompok-kelompok berisiko, dan mempromosikan keadilan sosial-ekonomi.
- 4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan-tujuannya.

Berarti tujuan profesi pekerjaan sosial, adalah pertama, membantu mengentaskan keberfungsian sosial dan mencegah disfungsionalitas sosial orang (individu dan kolektivitas) dalam menjalankan peran kehidupannya, dan kedua, membantu menciptakan suatu kondisi sosial berdasarkan kesesuaian pemenuhan kebutuhan orang yang dilayani.

3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Peraturan menteri sosial republik indonesia nomor 12 tahun 2017 pasal 1 Standar Kompetensi Pekerja Sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial berdasarkan pada pengetahuan, keterampilan, sikap profesional pekerjaan sosial yang disyaratkan untuk melaksanakan praktik pekerjaan sosial.

1) Pengetahuan

- (1) Menguasai konsep teoritis pekerjaan sosial, teori tentang manusia sebagai makhluk multidimensi, teori lingkungan sosial, serta teori interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya
- (2) Menguasai pengetahuan tentang perilaku manusia di dalam lingkungan sosial konteks Indonesia
- (3) Menguasai prinsip, nilai dan etika pekerjaan sosial
- (4) Menguasai metode praktik pekerjaan sosial dalam penanganan masalah sosial

2) Keterampilan Umum

- (1) Menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, bermutu, dan terukur dalam melakukan praktik pekerjaan sosial, serta sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang pekerjaan sosial
- (2) Menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur dalam intervensi pekerjaan sosial
- (3) Mengkaji kasus penerapan metode dan teknik pekerjaan sosial yang memperhatikan nilai dan etika pekerjaan sosial dalam rangka menghasilkan model praktik pekerjaan sosial
- (4) Menyusun hasil kajian empirik ilmu pekerjaan sosial

3) Keterampilan Khusus

- (1) Melakukan kontak pendahuluan dengan manusia dan lingkungan sosialnya
- (2) Melakukan *asesment* pekerjaan sosial dengan cara mengkaji keterkaitan antara perilaku manusia dengan lingkungan sosialnya
- (3) Memilih dan mengaplikasikan konsep teoritis pekerjaan sosial sesuai dengan karakteristik klien baik individu, keluarga, kelompok, dan komunitas.

4) Sikap

- (1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious
- (2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam melakukan praktik pekerjaan sosial berdasarkan agama, moral, dan etika, serta nilai dasar, prinsip umum dan kode etik profesi pekerjaan sosial
- (3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila

Dari penjelasan diatas, maka dapat kita tarik kesimpulan terkait dengan ini dari kompetensi pekerja sosial generalis yang diantaranya ialah:

- 1) Menampilkan perilaku profesional dan beretika
- 2) Mengedepankan hak asasi manusia dan keadilan sosial, rasial, ekonomi dan lingkungan
- 3) Terlibat dalam praktik anti-rasisme, keberagaman, kesetaraan, dan Inklusivitas
- 4) Terlibat dalam Penelitian yang Berdasarkan Praktik dan Praktik yang berdasarkan Penelitian
- 5) Terlibat dalam praktik kebijakan
- 6) Terlibat dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas
- 7) Melakukan asesmen kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas
- 8) Melakukan intervensi kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas
- 9) Melakukan evaluasi praktik dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

Ada beberapa teori yang mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis, yaitu sebagai berikut:

1. Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan. Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Edi Suharto, menggunakan definisi

pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan caracara pemberdayaan. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut Swift dan Levin dalam membangun masyarakat Memberdayakan Masyarakat, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- 1) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

2. Perspektif *Person In-Environment*

Tujuan dari pengempangan PIE adalah untuk mengembangkan cara dalam memahami klien (individual, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat) sehingga kebutuhan mereka dapat diidentifikasi. Konsep dan konstruksi penting bagi model intervensi generalis yaitu pertama lingkungan, lingkungan disini adalah lingkungan fisik, kelompok kecil, masyarakat, dan sistem besar lainnya, kedua interaksi, PIE menjelaskan bahwa orang-orang berinteraksi dengan sistem dan dalam interaksi tersebut masalah dapat muncul.

Tugas pekerja sosial adalah untuk menentukan dimana gangguan interaksional terjadi, ini sangat penting karena PIE membantu untuk melihat masalah dari sisi interaksi bukan dari individual. Jadi perspektif *person in environment* selalu melihat keduanya yaitu individu dan lingkungan untuk menentukan fokus dari upaya perubahan yang akan dilakukan.

2. Teori Psikososial

Psikososial salah satunya dikenal dengan tokoh Erikson. Pada tahun 1933, Erikson dan keluarganya pindah ke Amerika Serikat dan menjadi ahli psikoanalisis anak pertama di Boston. Ia mulai memperdalam ketertarikannya pada psikoanalisis dan mengembangkan hubungan antara psikologi dan antropologi. Penelitian penelitian yang ia lakukan kelak menjadi dasar dari Teori Psikososial Erikson yang terkenal tersebut. Pada tahun 1950 ia menerbitkan sebuah buku berjudul *Childhood and Society*. Terapi Psikososial: bentuk penyembuhan untuk membantu orang (individu, keluarga dan kelompok) dalam mengubah perilaku dan situasinya. Capaian perubahan dalam aspek kognitif, emotif/emosi, dan lingkungan.

Adapun peran otonomi pekerja sosial di kalangan psikoterapis didasarkan pada:

- 1) Teori psikososial yang berawal dari premis bahwa pemahaman yang akurat tentang manusia akan membawa tanggung jawab dan intervensi yang efektif dan membutuhkan posisi yang seimbang antara orang sebagai entitas psikologis dengan orang sebagai entitas sosial.
- 2) Bentuk praktek psikoterapeutik diantaranya:
 - (1) Mengkombinasikan pengetahuan bio-psiko-sosial tentang manusia dan perilaku sosial; keterampilan berhubungan dengan individu, keluarga, kelompok dan komunitas; adanya kompetensi dalam memobilisasikan sumber yang tersedia, dalam medium relasi individu, keluarga dan kelompok.
 - (2) Tujuannya adalah membantu untuk merubah kepribadian, perilaku atau situasi agar dapat berkontribusi terhadap pencapaian kepuasan, pemenuhan keberfungsian manusia dalam kerangka nilai-nilai dan tujuan orang tersebut serta tersedianya sumber-sumber dalam masyarakat.
- 3) Teori Psikodinamika (*psychodynamic*)

Teori psikodinamika secara luas dipergunakan walau tidak secara khusus yang berasal dari karya Sigmund Freud saja. Teori ini berkaitan dengan konflik internal psikologis antara dorongan kesenangan irasional ide dan kesadaran sosial super ego, yang dimediasi oleh ego atau "*regulator*" psikologis. Artinya, pendekatan ini bagi profesi pekerjaan sosial berupaya mencari pemecahan masalah pekerjaan

sosial sebagaimana sebuah konflik antara keinginan dan kebutuhan dari individu dan hambatan-hambatan serta tuntutan masyarakat. Dalam prakteknya, adalah bagaimana caranya memperkuat ego dalam rangka mengendalikan keinginan dari ide yang mungkin akan membawa si individu ke dalam situasi masalah dan atau konflik berikutnya. Meski pendekatan ini tidak begitu lama mendominasi, hingga saat ini masih dipergunakan dan pada tingkat tertentu masih berpengaruh.

4) Pekerjaan Sosial Perilaku (*behavior social work*)

Asumsi dasar atau gagasan dasar yang dibangun adalah bahwa, perilaku dapat dipelajari melalui sejumlah kecil proses-proses psikologis (seperti melalui penguatan penguatan), permasalahan-permasalahan yang berkait 45 dengan perilaku dapat diatasi melalui intervensi yang memungkinkan proses-proses pembelajaran sehingga perilaku bermasalah dapat dikurangi (atau dihilangkan), sehingga perilaku positif dapat diperkuat. Implikasi teori ini dalam praktek pekerjaan sosial antara lain untuk membangun dan memperkuat kapasitas klien agar lebih berdaya dan berguna, sehingga mampu secara mandiri membuat putusan-putusan penting bagi hidupnya sendiri saat ini dan di masa datang. Pendekatan ini begitu populer dalam sejumlah aspek praktek, meski saat ini tidak begitu populer.

5) Teori Sistem

Pendekatan ini lebih eksplisit dalam sosiologi dimana situasi praktek pekerjaan sosial yang ditangani dipahami sebagai serangkaian keterkaitan sistem sosial (sistem keluarga, sistem ketetanggaan, dan seterusnya). Kemudian tugas pekerja sosial, adalah untuk memahami interaksi sistem dan permasalahan yang muncul dari interaksi tersebut, sehingga pola-pola sistem dapat diatasi dan permasalahan ditangani. Tipe terapi keluarga banyak mempergunakan pendekatan ini. Penekanannya pada perubahan sistem keluarga secara keseluruhan, daripada bekerja dengan faktor-faktor individual. Teori sistem merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh besar dalam praktek pekerjaan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan konsepsi 4 (empat) sistem dasar dalam pekerjaan sosial, yaitu: sistem pelaksana perubahan, sistem klien, sistem sasaran dan sistem kegiatan.

2.2 Tahapan *Engagement* Dan Asesmen

1. Tahap *Engagement*

Merupakan tahap menghubungkan dan membangun relasi pertolongan profesional dengan individu yang merupakan anggota dari keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, atau institusi. *Engagement* (pelamaran) sendiri diartikan sebagai:

- 1) Keterlibatan seseorang di dalam suatu situasi, menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan
- 2) Suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya; dan
- 3) Pelayanan dan penyediaan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi syarat

Engagement merupakan salah satu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi pada dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatan pada suatu situasi, yang menyebabkan seorang pekerja sosial harus mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda, yaitu :

- 1) Klien datang secara sukarela, untuk meminta bantuan (*Voluntary Application*).

Klien biasanya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah. Mereka memungkinkan untuk dipertimbangkan karena mereka mungkin telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi masalahnya, namun tidak/ kurang berhasil. Merekapun menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada pekerja sosial. Mereka mungkin ada yang tahu. Tetapi ada juga yang tidak tahu tentang masalah mereka yang sesungguhnya. Mereka pada dasarnya merasakan ketidak-enakan, kesakitan, dan penderitaan yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya. Mereka mungkin ada yang dapat dan ada yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara tepat, cepat, permanen, dan menyeluruh.

- 2) Klien tidak mau datang secara suka rela (*Involuntary Application*).

Banyak peristiwa yang menunjukkan beberapa klien untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan klien berusaha untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan keinginannya. Situasi-situasi kritis yang menyebabkan klien tidak

mempunyai alternatif, antara lain adalah kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana-bencana alam, maupun tekanan-tekanan sosial dari individu-individu dan institusi-institusi yang berpengaruh terhadap dirinya (istri, suami, orang tua, atasan, sekolah, militer, pengadilan dan lembaga-lembaga pelayanan koreksional). Selama disana, mereka biasanya segan (*reluctance*) untuk menerima bantuan. Mereka merasa dipaksa untuk datang kepada pekerja sosial. Disinilah pekerja sosial mempunyai tugas yang paling awal untuk berhubungan dan berkenalan dengan keengganan-keengganan tersebut.

3) Pekerja Sosial berusaha untuk mencari klien (*Reaching Out Effort by Worker*).

Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Oleh karena itu, pekerja sosial akan sering keluar untuk melibatkan dirinya dengan orang yang tidak secara aktif mencari bantuan agar dapat memperoleh bantuan. Mereka mungkin menyadari akan kebutuhannya, tetapi belum atau tidak mampu mewujudkan, tidak mempunyai motivasi, dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

2. Tahap *Intake* (Penerimaan).

Tahap *intake* berarti proses pemasukan klien ke lembaga atau sistem pelayanan, yaitu suatu prosedur yg digunakan oleh badan sosial agar kontak awal dengan klien menjadi produktif, bermanfaat, berlanjut dan menghasilkan perubahan.

3. Tahap *Contract* (Perjanjian dan Persetujuan).

Tahap ini merupakan suatu perumusan dan penyusunan persetujuan kerja guna memperlancar pencapaian tujuan pemecahan masalah. *Contract* dapat terjadi secara formal maupun informal yang bersifat fleksibel dan dibutuhkan untuk mengubah kehidupan melalui *relationship* pertolongan yang khusus. Dasar pemikirannya, yaitu suatu pola *partnership* yang berkaitan dengan situasi yang memerlukan perhatian. Hal ini dibuktikan dengan adanya perumusan atau penetapan kontrak dilakukan secara timbal balik antara pekerja sosial dengan klien. Tujuan *contract* ini untuk menciptakan kesepakatan untuk memahami tujuan kerjasama, metode, prosedur yang ditempuh, mendefinisikan peranan dan tugas pekerja sosial serta peranan dan tugas klien.

4. Tahap Asesmen

Asesmen/penilaian adalah proses berpikir dimana alasan pekerja dari informasi yang dikumpulkan untuk sampai pada kesimpulan sementara. Selama asesmen/penilaian, informasi yang tersedia diorganisir dan dikaji atau dipelajari untuk memahami situasi klien dan meletakkan dasar untuk menyusun rencana aksi/tindakan. Bila mana asesmen telah lengkap/selesai, pekerja sosial harus mampu menjelaskan permasalahan secara akurat dan mengidentifikasi apa yang perlu diubah untuk memperbaiki situasi klien (Sheafor dan Horesjsi, 2003 hal. 68).

Asesmen yang paling baik adalah asesmen yang bersifat multidimensi artinya informasi diperoleh harus dari berbagai sumber sehingga terdapat berbagai persepsi dan pandangan-pandangan yang bervariasi namun tetap harus jelas benang merahnya. Apabila persepsi dan kesimpulan dibandingkan satu dengan yang lainnya terlalu bervariasi sehingga tidak jelas fokusnya maka perlu dilakukan kembali pengumpulan data.

Data tersebut harus bisa diolah menjadi informasi sebagai bahan untuk membuat rencana intervensi. Pekerja sosial seharusnya menjadi pemandu agar tidak terjadi kebingungan dalam mencocokkan situasi klien dengan teori-teori khusus atau diagnostik yang tidak benar. Panduan yang dilakukan pekerja sosial untuk menjaga biasanya pendapat pekerja sosial sendiri dalam mempengaruhi proses asesmen yaitu dengan cara melibatkan klien didalamnya. selanjutnya, kesimpulan yang bisa diperoleh adalah bahwa pekerja sosial harus berpandangan bahwa informasi yang dikumpulkan bersifat tentatif dan dibuka untuk dilakukan revisi sehingga asesmen memperoleh informasi-informasi tambahan.

5. Tahap Rencana Intervensi

Sheafor dan Horesjsi mengungkapkan bahwa ketika klien dan pekerja sosial telah selesai melakukan asesmen terhadap situasi, maka bergerak ke tahap selanjutnya, yaitu merumuskan suatu rencana tindak dan masuk ke dalam kontrak formal atau informal untuk menjalankan rencana. Selama fase ini, orang-orang dan organisasi tempat klien dan pekerja sosial bekerja untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi

kebutuhan yang telah disepakati. Perencanaan adalah jembatan antara asesmen dan intervensi

6. Intervensi

Bradford W Sheafor & Charles R.Horesjsi menjelaskan bahwa Intervensi langkah dan menyelesaikan tugas yang akan mengimplementasikan rencana yang telah mereka rumuskan dan bahwa mereka percaya akan membawa hasil yang diinginkan.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan unsur yang penting dalam proses pertolongan yang memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggungjawaban baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima layanan. (Dwi Heru Sukoco, 2021).

8. Terminasi

Terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan secara profesional serta merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya atau yang akan datang. (Dwi Heru Sukoco, 2021).

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1. Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Menurut Dubois & Miley (2014:69) intervensi mikro dalam pekerjaan sosial meliputi individu, keluarga atau dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau dalam relasinya dengan orang lain. Lebih lanjut menurut Dubois dan Miley menyatakan bahwa individu sering mencari layanan pekerja sosial karena pengalaman pahit mereka dalam menyesuaikan diri, relasi interpersonal, atau karena stress dari lingkungan. Fokus perubahan dan level mikro ini adalah menciptakan keberfungsian individu. Berbeda halnya menurut Zastrow & Ashman (2004:12) yang menyebutkan bahwa ranah mikro hanya meliputi individual saja. Sistem dalam ranah mikro ini memerlukan interaksi dari sistem biologis, psikologis dan sosial dari individu. Orientasi dari ranah mikro dalam praktek pekerjaan sosial fokus pada kebutuhan individu, masalah dan kekuatan.

1. *Attending*

Merupakan salah satu keterampilan yang ditunjukkan dengan menggunakan postur, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan suara pekerja sosial yang menjelaskan kepada klien bahwa Anda siap bekerja bersama klien. Anda perlu melakukan latihan agar seluruh bagian dari tubuh Anda dan gerakannya menunjukkan bahwa Anda sudah ada disini untuk membantu klien. Untuk memaksimalkan keterampilan *attending*, Egan menyarankan menerapkan elemen dasar yang disingkat *soler* (*squarely, openness, lean, eye contact dan relax*):

- (1) *Squarely*: hadapi klien dengan posisi yang sesuai. Bila klien merasa nyaman berhadapan dengan pekerja sosial, maka dapat dilakukan posisi berhadapan, namun bila klien merasa nyaman dengan posisi lainnya maka tubuh pekerja sosial akan menyesuaikan.
- (2) *Open posture*: untuk “mengatakan” bahwa Anda siap. Menyilangkan tangan di dada atau tumpeng kaki bukanlah tanda bahwa Anda siap bekerja sama dengan klien.
- (3) *Lean*: tergantung nilai-nilai yang dimiliki klien, Anda bisa dalam posisi dekat dengan dengan klien atau sebaliknya. Anda dapat mempelajari dan mengamati perilaku klien untuk bisa menerapkan *lean*
- (4) Kontak mata. Hal ini pun akan tergantung kepada kebiasaan atau nilai-nilai yang dimiliki klien. Namun lebih baik apabila selama bicara dengan klien, dan klien tidak keberatan, Anda melakukan dan memelihara kontak mata dengan klien
- (5) Selalu rileks dan natural agar klien dan Anda merasa nyaman saat berinteraksi

2. Mendengarkan Aktif

Dari teori (Zastrow, 2010), disebutkan bahwa pekerja sosial harus mampu mendengarkan klien dengan penuh perhatian tanpa menghakimi. Mendengarkan aktif adalah keterampilan yang memungkinkan pekerja sosial untuk memahami masalah klien dengan lebih baik dan membangun kepercayaan antara klien dan pekerja sosial. Hal ini melibatkan mengamati isyarat non-verbal serta mendengar secara empatik, yang merupakan dasar untuk intervensi yang efektif.

3. Empati Dasar.

Menurut Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain. Empati juga merupakan kemampuan meletakkan diri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut, sehingga menumbuhkan rasa asih terhadap penderitaan orang lain.

4. Latihan emosi/perasaan.

Latihan emosi atau mengolah perasaan merupakan cara bagi pekerja sosial bagaimana cara untuk mengambil tindakan yang baik, contohnya, emosi takut menggerakkan kita untuk menarik diri dari situasi yang berbahaya, sedangkan kemarahan menggerakkan kita untuk menyerang orang-orang yang mengancam.

5. *Probing*.

Menurut Zastrow dalam buku *“Introduction to Social Work and Social Welfare”* (2017), *probing* adalah teknik bertanya yang digunakan pekerja sosial dalam praktik pekerjaan sosial dengan individu (*casework*) untuk membantu klien mengungkapkan lebih banyak informasi tentang masalah yang dihadapinya. *Probing* dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang bersifat terbuka dan tidak menghakimi, sehingga klien merasa nyaman untuk berbagi lebih banyak hal terkait permasalahan yang dialaminya.

6. Komunikasi tingkat mahir seperti halnya:

1) Membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri. Pada tingkat mahir, komunikasi banyak diarahkan untuk menantang pemikiran, pendapat klien agar dia lebih memiliki pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya. Klien juga diharapkan belajar untuk menantang kondisinya saat ini agar dapat terlibat

2) Empati tingkat mahir

Merupakan kelanjutan dari empati dasar namun lebih mendalam akan dilakukan pekerja sosial untuk memahami pengalaman, perilaku dan perasaan untuk dapat melengkapi asesmen dan menjadi dasar bagi penyusunan asesmen. Namun intinya empati tingkat lanjut diharapkan untuk membantu klien melihat

bigger picture dari masalahnya, untuk mengungkapkan yang selama ini hanya disampaikan klien.

3) *Self disclosure*.

Merupakan membuka diri sendiri yang mana harus dilakukan dalam situasi yang tepat serta harus tetap memprioritaskan kepentingan klien. Lebih lanjut, apa yang dialami klien tidak boleh kemudian diselaraskan dengan pengalaman pekerja sosial.

7. Keterampilan asesmen seperti halnya:

Dalam praktik pekerjaan sosial, asesmen merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan potensi klien secara menyeluruh. Untuk mendukung proses ini, pekerja sosial perlu menguasai keterampilan dalam menggunakan berbagai *tools* asesmen yang dapat memperkuat pemahaman terhadap situasi klien yaitu:

1) Menyusun instrumen asesmen

Asesmen adalah pembuatan gambaran konseptual tentang masalah sebagai dasar pembuatan rencana intervensi. Asesmen atau diagnosis harus berisikan informasi, hakekat masalah dan hubungan klien, hakekat orang yang menimbulkan masalah, hakekat dan tujuan lembaga serta jenis bantuan yang dapat diberikan kepada klien.

Setelah data atau informasi di dapat dari hasil wawancara dan observasi maka selanjutnya ialah menyusun asesmen berdasarkan data yang sudah didapat. Instrumen asesmen dapat dilihat dari segi biologis, psikologis, sosial dan juga spiritualnya, yang mana aspek ini dapat menjadi patokan dalam menyusun instrumen asesmen terkait data dan juga informasi yang sudah di dapat.

2) *Mind Mapping*

Melvin, L Silberman menyatakan *Mind Mapping* merupakan Langkah kreatif yang akan membantu seseorang dalam memproduksi banyak ide-ide menarik, memudahkan dalam mempelajari sesuatu hingga memudahkan dalam merencanakan berbagai penelitian untuk *project* baru yang sedang ia jalankan. Tony Buzan, *mind mapping* atau peta konsep sebagai alat berpikir organisasional

yang akan membantu seseorang menempatkan informasi dalam otaknya kemudian mengambil informasi tersebut kapanpun ia membutuhkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Mind mapping* adalah salah satu metode belajar yang dirancang dengan cara memetakan informasi dalam bentuk grafis. *Mind mapping* dapat dipetakan menggunakan garis percabangan, gambar, maupun kata kunci yang saling berkaitan dengan konsep atau ide utamanya. *Mind Mapping* akan membantu seseorang dalam berbagai hal seperti merencanakan, berkomunikasi, mengingat sesuatu dengan baik, membuat seseorang lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran, serta mempelajari segala sesuatu dengan lebih cepat dan efisien.

3) Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2018:145) mengemukakan bahwa, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Morissan (2017:143) mengemukakan bahwa Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya.

Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra. Dalam hal ini, pancaindra digunakan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis.

4) Triangulasi

Sugiyono (2015:83) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Wijaya

(2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

5) Wawancara

Moleong (2016:186) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sugiyono (2018:137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Sugiyono (2018:140) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

8. Penggunaan *tools*:

(1) *Genogram*

Adalah diagram mirip dengan pohon keluarga. Hal ini dapat menjelaskan hubungan keluarga untuk dua atau tiga generasi (upaya untuk menggambarkan lebih dari tiga generasi menjadi sangat. Pada *Genogram* dapat ditambahkan catatan kasus pada klien, misalnya catatan khas atau sejarah sosial akan mencakup informasi.

(2) *Ecomap*

Merupakan alat untuk menggambarkan individu atau keluarga dalam konteks sosial (eksternal). *Ecomap* merupakan peta visual yang menggunakan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial tersebut dapat berupa jaringan sosial di luar keluarga seperti asosiasi formal dan sumber-sumber.

(3) *Life roadmap*

Menggambarkan tentang perjalanan hidup seseorang di mana pada garis gelombang bagian atas menjelaskan tentang hal-hal yang baik atau yang

disenangi, sedangkan bagian bawah menjelaskan tentang hal-hal yang kurang disenangi dalam perjalanan hidup atau dari masa lalu.

(4) *Diagram Venn*

Adalah sebuah alat visual yang digunakan untuk menyajikan perbandingan atau hubungan antara dua atau lebih kategori atau konsep. Dalam pekerjaan sosial, *diagram Venn* dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi kebutuhan klien.

(5) *Body Mapping*

Alat yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial seseorang atau kelompok. Alat ini biasanya digunakan oleh profesional kesehatan masyarakat, konselor, atau pekerja sosial untuk membantu dalam perencanaan intervensi atau program peningkatan kesejahteraan.

Cara kerja alat ini adalah dengan menggunakan gambar tubuh manusia yang digambar pada kertas atau media lain, dan meminta individu atau kelompok untuk menandai bagian tubuh yang mereka rasakan sakit atau tidak sehat, apabila korban merupakan korban kasus kekerasan maka akan digambarkan bagian cedera fisik kemudian dilakukan visum. pada bagian titik yang sakit disertai dengan keterangan seperti luka dalam atau tulang patah. Setelah itu, pekerja sosial yang menggunakan alat ini akan menganalisis data yang dikumpulkan dan menggunakannya untuk menentukan intervensi yang tepat atau program yang akan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keterampilan melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporan

2.3.2 Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Menurut Dubois & Miley (2014:69) pekerjaan sosial dalam ranah mezzo meliputi interaksi kelompok formal dan organisasi yang kompleks. Intervensi ranah mezzo, fokus untuk mengubah kelompok atau organisasi itu sendiri. Faktor-faktor dari kelompok dan organisasi yaitu fungsinya, struktur, peran, pola pengambilan keputusan, dan gaya pengaruh interaksi bagi proses perubahan. Lebih lanjut menurut dubois dan miley, bekerja dalam ranah mezzo mengharuskan untuk memahami dinamika kelompok, dan struktur organisasi. ranah mezzo, efektifnya

memerlukan keterampilan dalam perencanaan organisasi, pengambilan keputusan, dan negosiasi konflik.

1. Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak)

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil didalam membangun relasi dan komunikasi kepada kelompok serta memperoleh penerimaan dari kelompok dan mendekatkan (menghubungkan) dirinya sendiri dengan kelompok atas dasar hubungan profesional positif. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam membantu individu-individu di dalam kelompok untuk saling menerima satu dengan lainnya dan menggabungkan dirinya dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa *tools* yang digunakan, antara lain:

1) Asesmen kebutuhan kelompok merupakan pengumpulan data dan juga informasi terkait dengan apa yang kelompok butuhkan, seperti kebutuhan untuk baju atau kebutuhan untuk pendampingan atau kebutuhan untuk alat bantu

2) Asesmen menentukan tipe kelompok, dalam penyusunan sasaran dalam kelompok, seorang pekerja sosial harus menentukan tipe kelompok untuk kelompok yang akan dibentuknya tersebut, agar tujuan yang sudah disusun di awal dapat tercapai.

3) Asesmen proses kelompok. Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam menilai taraf perkembangan kelompok agar dapat menentukan bagaimana taraf perkembangan kelompok, apa kebutuhan-kebutuhan kelompok, dan seberapa cepat kelompok diharapkan bergerak. Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengungkapkan gagasan, menentukan tujuan, memahami dengan jelas sasaran yang bersifat segera dan mempelajari potensi-potensi dan keterbatasan kelompok

4) Asesmen *leadership function analysis*. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam hal menentukan, menafsirkan, melakukan dan mengubah peranannya dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan diantara mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kegiatan mereka sendiri.

5) Asesmen *team climate questionare*. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membuat catatan tentang proses-proses perkembangan yang berlangsung selama Pekerja Sosial bekerja dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menggunakan catatan-catatan yang dibuatnya dan dalam hal membantu kelompok untuk meninjau kembali pengalaman-pengalaman kelompok sebagai alat atau cara untuk upaya-upaya perbaikan.

6) Asesmen *people skill inventory*. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membimbing kelompok untuk berpikir agar minat dan kebutuhan dari anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang mereka inginkan dan mereka miliki sebagai alat atau cara untuk memenuhi kebutuhan mereka

2.3.3 Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pada aras makro ini fokus pada perubahan sosial dalam skala luas seperti komunitas, kebijakan publik, dan struktur sosial yang lebih besar. Menurut Dubois & Miley, intervensi makro mencakup pemetaan dan analisis komunitas, termasuk hubungan sosial dan sumber daya yang ada. Keterampilan awal yang digunakan meliputi *transect walk* atau pengamatan langsung wilayah untuk melihat kondisi fisik dan sumber daya masyarakat, serta *community meeting* sebagai forum untuk menjangkau kebutuhan warga secara partisipatif.

Pada tahap asesmen, pekerja sosial menggunakan teknik seperti social mapping untuk memahami jaringan sosial, pendekatan *Sustainable Livelihood Assets* (SLA) untuk menilai kekuatan masyarakat, *focus group discussion* (FGD) untuk menggali pendapat kelompok secara terarah, dan *brainstorming* sebagai cara cepat mengumpulkan ide-ide solusi dari masyarakat.

1. *Transect walk*

Merupakan metode untuk mengasesemen masyarakat dan melakukan penelusuran ke masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang ada di masyarakat. Ada dua poin yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu melakukan pemetaan dan pendampingan oleh pihak lokal. Dimana dalam melakukan *transect walk* perlu adanya pihak lokal untuk mendampingi kita dalam melakukan asesmen

atau pihak lokal ini sebagai *key person* yang dipercaya masyarakat, yang mengerti keadaan masyarakat setempat dan dapat diterima oleh masyarakat tersebut, dan juga pihak lokal ini pun dapat membantu untuk melakukan pemetaan.

2. *Community Involvement*

Firsan (2011: 54-55) mengemukakan bahwa *community involvement* adalah hubungan yang dibangun dengan publik (*stakeholder*, media, masyarakat yang berada di sekitar perusahaan, dan lain-lain). Teknik ini dapat dilakukan dengan meleburkan diri / melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun.

3. *Community/Night Meeting Forum (CMF)*

Pertemuan masyarakat meruakan kegiatan non formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RW yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (*need assessment*) bagi penyiapan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan

4. *Social Mapping*

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengenali kondisi sosial budaya masyarakat pada wilayah tertentu yang akan dijadikan sebagai wilayah sasaran program pengembangan masyarakat perusahaan. Pemetaan Sosial juga dapat didefinisikan sebagai proses identifikasi karakteristik masyarakat melalui pengumpulan data dan informasi baik sekunder maupun langsung (primer) mengenai kondisi sosial masyarakat dalam satu wilayah tertentu.

5. *Sustainable Livelihood Assets*

Sebuah kerangka kerja dan pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana individu dan rumah tangga dalam sebuah masyarakat mendapatkan dan menggunakan berbagai aset yang dimiliki. Aset tersebut kemudian digunakan untuk mencari peluang lebih lanjut, mengurangi risiko, mengurangi kerentanan dan mempertahankan kualitas kehidupan mereka.

Pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) dapat digunakan untuk mempertemukan berbagai potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan sustainable livelihood menggambarkan kegiatan masyarakat yang meliputi kemampuan, aset-aset, dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup. Strategi ini dilakukan terutama untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program. Ketika aset dan permasalahan mereka dilibatkan menjadi landasan program, masyarakat akan terdorong untuk terlibat secara aktif dalam program.

6. *Focused Group Discussion*

Kelompok yang dibentuk untuk membahas suatu permasalahan atau diskusi dengan beberapa orang untuk mendapatkan persepsi yang berbeda-beda terkait dengan permasalahan atau topic yang sedang di bahas, kelompok ini bertujuan menyamakan setiap persepsi atas suatu isu ataupun topik tertentu, yang pada akhirnya akan melahirkan kesepakatan dan juga pengertian baru terkait isu tersebut dan juga bermanfaat memperoleh data bermutu dalam waktu singkat, menciptakan ide untuk penelitian yang lebih mendalam, *cross-check* data dari metode lain, hingga mengidentifikasi dan menggali informasi dari kelompok tertentu.

7. *Brainstorming*

Metode brainstorming menurut Roestiyah adalah salah satu metode atau mengajar yang diterapkan oleh guru dalam kelas dengan melontarkan suatu masalah ke kelas, kemudian peserta didik menjawab atau memberikan pernyataan pendapat serta komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, serta dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan banyak ide dari kelompok dalam waktu yang singkat. Sederhananya brainstorming adalah teknik dalam diskusi yang digunakan untuk menciptakan pikiran-pikiran yang baru yang berani dengan harapan dan tujuan untuk mencari solusi dari masalah yang tepat.

2.3 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi yang dapat mendukung pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta yakni:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknik Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/ Kota.
5. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Panti Sosial.
6. Instruksi Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyediaan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
7. Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah (Lampiran XII).
8. Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor: e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa.
9. Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor: 0796 Tahun 2025 Tentang Penetapan Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga/Panti

Panti Sosial merupakan lembaga sosial sebagai wadah dari para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial untuk mendapatkan akses layanan kesejahteraan sosial. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa merupakan Panti Sosial yang memiliki tugas membantu Dinas Sosial menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial kepada penyandang psikotik Terlantar di Daerah. Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan pelayanan di Klaster 2 yang artinya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau biasa disebut dengan Warga Binaan Sosial merupakan hasil rujukan dari PSBL HS 1 dengan kriteria stabilisasi sedang berdasarkan ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial)., Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki 2 lokasi yaitu: Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta beralamat Jalan Bina Marga No. 38 RT/RW 007/006 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta timur. Sedangkan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta beralamat di Jalan Mandor Hasan No. 66 RT/RW 006/004, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

Pada Praktikum Laboratorium (Magang), kelompok praktikan di bagi menjadi dua dengan masing-masing lokasi terdapat 5 (lima) praktikan. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta sudah berdiri sejak tahun 1972 dengan luas tanah ±6.600 m². Klien atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang sering disebut juga WBS (Warga Binaan Sosial) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta berjenis kelamin Perempuan per tanggal 5 Juni 2025 berjumlah 507 orang. Sedangkan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi

Murni Jakarta didirikan pada tahun 1999 dan memiliki area seluas sekitar ±10.000m². Klien atau WBS (Warga Binaan Sosial), di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta terdiri dari 719 orang per tanggal 1 Juni 2025.

3.1.1 Visi dan Misi serta Fungsi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta

Dalam mengemukakan profil panti, maka dapat dideskripsikan berdasarkan visi, misi, serta fungsi lembaga dalam pelaksanaan pelayanannya dan mencapai tujuannya, antara lain:

1. Visi:

Terentasnya Para Penyandang Psikotik Terlantar di Provinsi DKI Jakarta dalam Kehidupan Yang Sehat Normatif dan Mandiri.

2. Misi:

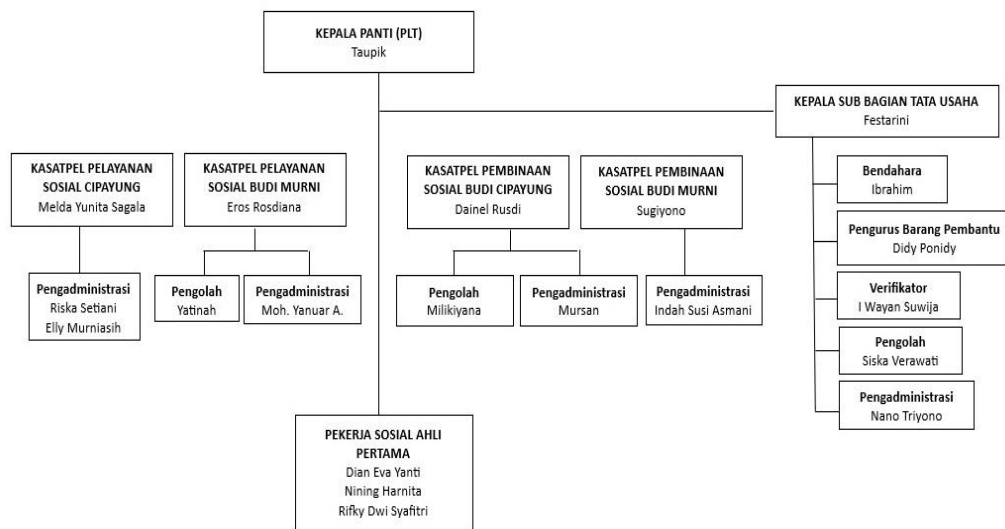
- 1) Menyelenggarakan Perlindungan Sosial Dengan Menempatkan Warga Binaan Sosial di Wisma
- 2) Menyelenggarakan Pelayanan Fisik, Mental Spritual, Psikologi, Perawatan Medis, Bimbingan Kesenian dan Bimbingan Keterampilan
- 3) Menyelenggarakan Rujukan ,Bina Lanjut dan Terminasi
- 4) Menjalin Keterpaduan dan Kerja Sama Lintas Sektor
- 5) Menggalang Peran Serta Sosial, Masyarakat dan Dunia Usaha

3. Fungsi

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa mempunyai tugas membantu Dinas Sosial menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial kepada Penyandang Psikotik Telantar di Daerah

3.1.2 Struktur Organisasi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta

Berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 57 Tahun 2022, Panti Bina Laras Sentosa 2 Jakarta memiliki struktur organisasi sebagai berikut: struktur ini disusun untuk mendukung pelaksanaan fungsi pelayanan, pembinaan, dan rehabilitasi sosial bagi klien dengan gangguan psikososial secara optimal dan terpadu.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Pantia Bina Laras Sentosa 2 Jakarta

3.1.3 Sumber Daya Manusia Pantia Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta

Kepala Panti di Pantia Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta masih berstatus PLT atau Pelaksana Tugas yang berasal atau sedang menjabat sebagai Kepala Pantia Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Sumber daya manusia di Pantia Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta:

Jenis SDM	Jumlah SDM	Keterangan
ASN (Aparat Sipil Negara)	21 orang	Jabatan Struktural: 2 orang Jabatan Fungsional Umum: 16 Orang Jabatan Fungsional Tertentu (Pekerja Sosial): 3 Orang

Jenis SDM	Jumlah SDM	Keterangan
PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Perorangan)	73 Orang	Pendamping Sosial-Pekerja Sosial: 10 orang Pendamping Sosial-umum: 22 orang Perawat 14 orang Petugas Juru Masak: 12 orang Petugas Kebersihan; 4 orang Petugas Keamanan: 9 Orang Tenaga Mekanikal Elektrikal: 2 orang

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia Panti

Sumber Daya Manusia yang tersedia tersebut dibagi menjadi dua atau ditempatkan di dua lokasi yaitu untuk ASN di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung tersedia 13 orang dan 8 orang di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Sedangkan Untuk pembagian PJLP di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung terdapat 33 orang, Sedangkan 40 orang berada di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni.

3.1.4 Mitra Stakeholder Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki beberapa Mitra *stakeholder* untuk penunjang pelayanan yakni:

1. RSKD Duren Sawit

Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit merupakan salah satu mitra dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 sebagai fasilitas kesehatan yang melayani rawat jalan dan rawat inap bagi WBS tidak hanya pemeriksaan jiwa namun juga fisik WBS. Dalam hal perawatan WBS, RSKD turun menyediakan layanan antar jemput WBS dengan Kendaraan Dinas Operasional (KDO) yang dimiliki. Layanan rawat jalan WBS dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan jaminan kesehatan yang dimiliki oleh WBS. Bagi WBS yang memiliki masalah darurat serta masalah kesehatan lainnya yang tidak bisa ditangani oleh fasilitas kesehatan tingkat pertama, WBS tersebut akan dirawat inap selama yang dibutuhkan hingga masalah kesehatannya terkendali dan pengobatan dapat

dilanjutkan di panti sesuai dengan arahan dokter. Layanan rawat jalan WBS dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan jaminan kesehatan yang baik untuk perawatan luar dan perawatan dalam. RSKD Duren Sawit umumnya dalam pelayanan perawatan luar dan perawatan dalam menyediakan layanan ambulan untuk memfasilitasi klien mendapatkan akses ke fasilitas Kesehatan.

2. Puskesmas Cipayung

Puskesmas Cipayung merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Puskesmas Cipayung memiliki jadwal rutin pemeriksaan fisik WBS. Selain itu, Puskesmas dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 secara rutin setiap tahun turun mendukung Kegiatan Strategis Daerah (KSD) dengan menyelenggarakan skrining kesehatan baik penyakit menular seperti HIV, TB, IMS (Infeksi Menular Seksual) dan Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti Diabetes Mellitus dan hipertensi.

3. Rumah Sakit Umum Lainnya (RS Adhyaksa, RSUD Tarakan, RSUD Budhi Asih, dan RSUP Persahabatan)

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta juga bermitra dengan beberapa rumah sakit dalam rangka merujuk pasien dengan penyakit fisik yang serius menyesuaikan dengan spesialis tertentu di setiap Rumah Sakit. Salah satu contohnya adalah RSUP Persahabatan untuk penyakit TB berulang/ TB MDR, RS Tarakan untuk penyakit dalam, dan lain sebagainya.

4. Lembaga-lembaga Pendidikan

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 juga menerima praktikan dari berbagai lembaga pendidikan baik setingkat SMK maupun di tingkat Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan biasanya berlatar belakang kesehatan, psikologi, keagamaan, dan latar belakang keilmuan lainnya sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Kerja sama dengan lembaga pendidikan diyakini dapat memperkaya khasanah berpikir dan wawasan terutama bagi pendamping sosial. Selain itu, para praktikan juga dapat membantu asesmen atau kajian kepada WBS sehingga dapat ditelaah tindak lanjut penanganan selanjutnya di panti.

5. Disdukcapil (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil)

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) merupakan salah satu mitra strategis bagi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam mendukung pemenuhan hak-hak sipil dasar para penerima layanan. Kolaborasi antara Disdukcapil dan panti sosial ini bertujuan untuk memastikan setiap warga binaan memiliki dokumen kependudukan yang sah seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan Akta Kelahiran, yang sangat penting dalam mengakses berbagai layanan sosial, kesehatan, dan administrasi lainnya.

Peran Disdukcapil mencakup pendataan, verifikasi identitas, serta fasilitasi penerbitan dokumen kependudukan bagi warga binaan yang sering kali datang tanpa identitas yang lengkap atau valid. Melalui kerja sama ini, proses pemulihan sosial dan reintegrasi warga binaan ke masyarakat menjadi lebih mudah karena mereka memiliki legalitas sebagai warga negara yang diakui secara hukum. Keterlibatan Disdukcapil juga memperkuat komitmen lintas sektor dalam perlindungan hak asasi manusia, khususnya bagi kelompok rentan yang mengalami gangguan kejiwaan. Dengan dukungan administrasi kependudukan yang memadai, panti sosial dapat memberikan layanan yang lebih terarah, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan individu.

6. Dinas Sosial Provinsi dan Kabupaten/Kota

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 menjalin kemitraan strategis dengan Dinas Sosial berbagai Provinsi dan Kabupaten/ kota sebagai bagian dari upaya terpadu dalam penanganan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial terhadap penyandang masalah psikososial, khususnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terlantar. Kemitraan ini bersifat sinergis, dimana kedua belah pihak memiliki peran yang saling melengkapi dalam mewujudkan pelayanan sosial yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kerja sama dengan Dinas Sosial daerah lainnya penting dilakukan khususnya dalam proses terminasi WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 baik reunifikasi (penyatuan kembali WBS kembali ke keluarga) serta pemulangan ke daerah asal. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan terkait akses jaminan kesehatan WBS yang berasal dari bantuan iuran daerah yang menjadi salah satu hal

yang dikoordinasikan dengan Dinas Sosial daerah asal WBS guna tindak lanjut solusi penanganannya.

Melalui kemitraan ini, diharapkan terbentuk sistem pelayanan sosial yang terintegrasi antara pusat dan daerah, yang tidak hanya menangani aspek rehabilitatif, tetapi juga mencakup upaya preventif dan promotif dalam kesejahteraan sosial. Kolaborasi ini mencerminkan komitmen bersama dalam memberikan perlindungan, pemulihan martabat, dan peningkatan kualitas hidup bagi kelompok rentan di masyarakat.

3.1.5. Sarana Prasarana

Pada pelaksanaan praktikum, praktikan ditempatkan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Terhitung dari luasnya, Budi Murni berdiri pada tahun 1999 dengan luas $\pm 10.000 \text{ m}^2$. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Panti tersebut, antara lain:

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Kantor	2
2.	Aula	2
3.	Wisma	6
4.	Ruang Isolasi	8
5.	Dapur	4
6.	Ruang Makan	3
7.	Ruang Keterampilan	2
8.	Ruang Konseling	2
9.	Ruang Cuci	2
10.	Klinik	2
11.	Fasilitas Olahraga	4
12.	Rumah Dinas	6
13.	Alat Transportasi	5
14.	Fasilitas Aksesibilitas	4
15.	Musholla	2
16.	Parkir khusus disabilitas	3

No	Jenis Bangunan	Jumlah
17.	<i>Guiding block</i>	2
18.	Sarana jalan pagi	2
19.	Jalur Landai	4
20.	Pegangangan rambatan	5
21.	Kebun sayur mayur	1
22.	Sarana olahraga	2
23.	Kolam ikan	3

Tabel 3.2 Sarana Prasarana Panti

3.1.6. Dasar Hukum

1. UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
2. Permensos Nomor 9 tahun 2018 tentang tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada SPM Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota
3. Pergub DKI Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah (Lampiran XII)
4. Pergub Provinsi DKI Jakarta Nomor 18 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Panti Sosial
5. Ingub Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyediaan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Lingkungan Pemprov DKI Jakarta
6. Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa.

3.2 Layanan Lembaga lokasi praktikum

Layanan yang yang diberikan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam mendukung proses rehabilitasi sosial WBS merujuk pada pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/ Kota. Adapun SPM dalam panti adalah:

- 1) Penyediaan Permakanan
- 2) Penyediaan Sandang
- 3) Penyediaan asrama yang mudah diakses
- 4) Penyediaan alat bantu
- 5) Penyediaan perbekalan kesehatan
- 6) Bimbingan fisik, mental spiritual, dan sosial
- 7) Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari
- 8) Pembuatan nomor induk kependudukan
- 9) Akses ke layanan pendidikan dan kesehatan dasar
- 10) Pelayanan penelusuran keluarga
- 11) Pelayanan Reunifikasi keluarga

Standar Pelayanan Minimal (SPM) tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima pelayanan dan ragam disabilitas berdasarkan hasil asesmen dari Pekerja Sosial Profesional.

Rehabilitasi Sosial dalam Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 didukung dengan berbagai kegiatan yang terbagi dalam satuan pelaksana pelayanan sosial dan satuan pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut:

1. *Screening*/ Pendekatan Awal WBS

Screening WBS ini dilakukan melalui hasil rujukan dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 dan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 dan 2 dengan menggunakan instrumen/ *tools* ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial). Instrumen ini sudah sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Dinas Sosial DKI Jakarta. Biasanya *screening* atau pendekatan awal dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 atau panti lainnya oleh Pekerja Sosial/ Petugas Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Kriteria yang akan diterima adalah WBS ODGJ dalam kategori stabilisasi sedang.

2. Penerimaan WBS

Tahap selanjutnya adalah registrasi dan administrasi serta asesmen WBS dengan pengungkapan masalah dan potensi, penempatan wisma. Berdasarkan hasil orientasi lingkungan tahap penerimaan biasanya yang dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2

melakukan klaster dalam panti sehingga setelah dilakukan penerimaan WBS, WBS akan ditempatkan ke dalam wisma yang sesuai dengan kondisi stabilisasi WBS tersebut. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 melakukan klaster dalam panti sehingga setelah dilakukan pembagian klaster yang dibagi menjadi 3 klaster.

3. Asesmen WBS

Setelah WBS diterima dalam panti dilakukan asesmen secara berkala untuk mengetahui permasalahan dan solusi penanganannya dalam panti sesuai dengan sumber daya yang tersedia di panti.

4. Pembinaan WBS (Warga Binaan Sosial)

Pembinaan WBS dilakukan sesuai dengan program yang terdapat di Panti dan menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan dari WBS itu sendiri. Kegiatan pembinaan atau yang lebih dikenal dengan silabi terdiri dari:

- 1) Bimbingan aktivitas sehari – hari yang terdiri dari kegiatan rutin WBS mulai dari kegiatan mandi & berpakaian, kebersihan diri, makan bersama, minum obat, menyapu, mengepel, membersihkan toilet, pemeriksaan kesehatan, menonton film, *ice breaking*, rawat jalan, serta apel atau upacara hari besar.
- 2) Bimbingan fisik, kegiatan bimbingan fisik yang tersedia di Panti adalah olahraga, jalan pagi, senam bersama, dan kerja bakti.
- 3) Bimbingan kesenian, yaitu menari, bernyanyi bersama, menggambar benda nyata/ melukis, musik band, kesenian angklung, kesenian marawis dan rebana.
- 4) Bimbingan keterampilan membuat keset, mote-mote, urban farming (perkebunan & peternakan), budidaya maggot, steam motor, dan bank sampah.
- 5) Bimbingan mental spiritual, yang termasuk dengan bimbingan mental-spiritual adalah bimbingan rohani
- 6) Bimbingan Sosial, kegiatan untuk di Panti adalah pengenalan diri, bercakap-cakap, dan sosialisasi publik.
- 7) Orientasi Lingkungan dan rekreasi

5. Penyaluran/ Terminasi Tahapan Penyaluran atau yang biasa disebut dengan tahap terminasi dalam pekerja sosial.

Tahap Terminasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dilakukan melalui 5 (Lima) cara yaitu: reunifikasi dengan keluarga yang memiliki syarat keluarga mampu

untuk merawat klien; klastering artinya WBS akan berlanjut untuk dirujuk ke Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 yang disana dapat diberikan persiapan pemberdayaan lebih lanjut;pemulangan ke daerah asal; meninggalkan panti; dan meninggal.

6. Pembinaan Lanjut

Alur terakhir dari tahapan Rehabilitasi Sosial di dalam Panti adalah pembinaan lanjut. Pembinaan lanjut biasanya meliputi monitoring dan pembinaan lanjut pada keluarga. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk melihat WBS masih tinggal dengan keluarganya atau tidak serta kegiatan yang dilakukan, karena biasanya dalam beberapa kasus terdapat WBS yang kembali ke Panti dengan berbagai faktor seperti rumah/ lingkungan yang menimbulkan trauma, atau meninggalkan rumah/ pembiaran dari keluarga.

Proses rehabilitas sosial dalam panti didukung dengan digitalisasi data WBS guna memastikan data WBS up to date, valid, dan akurat melalui Proses rehabilitasi sosial dalam panti didukung dengan digitalisasi data WBS guna memastikan data WBS (Sistem Informasi Panti Sosial (SIPANSOS)). SIPANSOS merupakan sistem informasi pengelolaan, administrasi dan pembinaan data warga binaan sosial di Panti Sosial Dinas Sosial DKI Jakarta, merupakan sistem tata kelola data dan informasi warga binaan sosial yang secara elektronik tersimpan dengan bentuk yang terstruktur dan terorganisasi pada sebuah perangkat lunak database server dalam suatu perangkat keras. SIPANSOS merupakan hasil kerja sama dengan KOICA (*Korea International Cooperation Agency*). SIPANSOS merupakan sistem digital untuk membantu pencatatan data, monitoring kondisi warga binaan, manajemen layanan harian, serta pelaporan kegiatan secara digital dan real-time.

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

Penerima Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta yang biasa disebut sebagai Warga Binaan Sosial per tanggal 5 Juni 2025 berjumlah 507 orang dengan rincian sebagai berikut:

Kelompok atau Klaster	Jumlah	Karakteristik
Klaster 1 (Melati)	156 orang	Klien yang memiliki stabilisasi berat dan sebagian masih perlu bantuan.
Klaster 2 (Dahlia)	155 orang	Klien yang memiliki stabilisasi sedang dan sebagian masih cukup kesulitan diajak komunikasi
Klaster 3 (Anggrek)	154 orang	Klien yang memiliki stabilisasi rendah (membaik) dan sudah mudah untuk diarahkan.
Seklusi (Mawar)	42 orang	Klien yang memiliki penyakit menular (TB, Epilepsy, dan Sipilis) dan sedang dalam kondisi gaduh-gelisah (menggangu sesama temannya).

Tabel 3.3 Profil Penerima Manfaat Cipayang

Penerima Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta yang biasa disebut sebagai Warga Binaan Sosial berjumlah 719 orang dengan rincian sebagai berikut:

Kelompok atau Kluster	Jumlah	Karakteristik
Kluster (Merak)	255 Orang	Klien yang memiliki stabilisasi berat dan sebagian masih perlu bantuan.
Kluster (Cendrawasih)	236 Orang	Klien yang memiliki stabilisasi sedang dan sebagian masih cukup kesulitan diajak komunikasi
Kluster (Garuda)	228 Orang	Klien yang memiliki stabilisasi rendah (membaik) dan sudah mudah untuk diarahkan.
Seklusi	6 orang	Klien yang terkena penyakit Menular seperti TBC, B20 kemudian perlu pengobatan selama 6 bulan

Tabel 3.4 Profil Penerima Manfaat Budi Murni

Klien di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 sesuai dengan tugasnya merupakan penyandang disabilitas mental yang terlantar di jalanan kota DKI Jakarta. Kondisi klien yang memiliki keterbatasan dalam mengingat identitas diri menjadi salah satu faktor sulitnya menggali informasi sehingga membutuhkan waktu sesuai dengan derajat stabilisasinya. Memiliki keterbatasan dalam mengingat identitas diri menjadi salah satu faktor sulitnya menggali informasi dengan cukup lama. Selain itu terdapat pula klien yang memang sudah tidak memiliki sanak keluarga yang membuatnya menetap di Panti sudah lama. Kondisi klien yang merupakan penyandang disabilitas mental juga mempengaruhi untuk pelaksanaan *tracking* keluarga. Adakalanya pula beberapa klien yang pihak keluarga sudah lepas tangan dengan kondisinya. Bagi WBS yang kondisinya sudah jauh lebih stabil, mandiri maka akan diarahkan mengikuti kegiatan keterampilan atau kesenian lainnya yang lebih kompleks sehingga mendukung proses pemulihan lebih optimal. Selain itu sebagai salah satu cara mempersiapkan WBS kembali ke lingkungan atau dirujuk ke panti yang lebih sesuai guna pemberdayaan lebih lanjut seperti Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

Pada tanggal 22 April 2025, pelaksanaan proses pengenalan Panti dan membangun kerja sama dengan tim Panti dimulai saat kegiatan penerimaan awal dari pihak kampus kepada pihak Panti. Perwakilan dari kampus diwakili oleh Ibu Dr. Nurjanah, M,pd. dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari praktikum laboratorium (magang) sekaligus menjelaskan skema praktikum yang berbeda dari tahun sebelumnya. Kegiatan penerimaan tersebut disambut baik dan diterima langsung oleh kepala Panti yang diwakilkan oleh Ibu Festarini, S.pd selaku Kepala Tata Usaha beserta jajarannya, selanjutnya Ibu Festarini, S.pd menjelaskan gambaran umum seputar Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta dimulai dari sejarah hingga pelayanan yang dimiliki. Kemudian dikarenakan Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta ini memiliki 2 tempat yang berbeda, maka dari itu pihak Panti meminta untuk kelompok praktikan ini dibagi ke dalam 2 kelompok. Satu kelompok ditempatkan di Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, yang mana panti ini berfokus pada penanganan Penyandang Psikotik Terlantar (Penyandang Disabilitas Mental dan/atau Orang Dengan Gangguan Jiwa) dengan jenis kelamin Perempuan, kemudian satu kelompok lagi ditempatkan di Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni dan panti ini berfokus pada penanganan Penyandang Psikotik Terlantar (Penyandang Disabilitas Mental dan/atau Orang Dengan Gangguan Jiwa) dengan jenis kelamin Laki-laki, dan untuk setiap kelompoknya berisikan 5 praktikan. Kepala Tata Usaha, mewakili seluruh staf pegawai, menyampaikan harapan yang besar kepada para praktikan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta agar dapat mempelajari proses pelayanan kepada Penerima Manfaat serta turut membantu dalam pelaksanaan tugas-tugas lainnya di panti. Para praktikan diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, menunjukkan sikap profesional, serta memberikan kontribusi positif selama menjalani masa praktik.



Foto 4.1 Kegiatan Penerimaan dan pembekalan

Setelah kegiatan penerimaan tersebut, praktikan dan kelompok kemudian melakukan koordinasi lebih lanjut bersama dosen pembimbing terkait apa yang harus diperhatikan selama melakukan praktikum laboratorium (magang). Setelah melakukan koordinasi, praktikan menuju ke Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni yang akan menjadi tempat pelaksanaan praktikan.

Sesampainya dalam lokasi praktikum, praktikan disambut dengan hangat oleh staff dan jajarannya, serta melakukan koordinasi terkait dengan operasional kegiatan praktikum laboratorium (magang) serta *output* yang harus didapatkan praktikan dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini dilaksanakan pada 22 April 2025 pukul 15.00 WIB. Pada kegiatan koordinasi ini, dihadiri oleh Kepala Satuan Pelayanan Pembinaan Sosial yaitu Bapak Sugiyono, S.Sos, Kepala Satuan Pelayanan Sosial yaitu Ibu Eros Rosdiana, S.Sos, serta kedua pekerja sosial yaitu Ibu Dian Eva Yanti, S.Sos dan Ibu Nining Harnita, S.Kesos.

Pada pelaksanaan kegiatan ini, praktikan bersama pihak Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni mengemukakan terkait dengan regulasi panti, jam operasional panti, kegiatan yang ada dalam panti, sarana prasarana, serta koordinasi terkait dengan tugas praktikan dalam melakukan praktikum laboratorium (magang) dalam panti dengan melakukan pendekatan *shadowing*, *tandem*, dan mandiri kepada pekerja sosial. Kepala Satuan Pelayanan Pembinaan Sosial memberi pesan-pesan terkait dengan pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) dengan keterkaitannya pada warga binaan sosial yang berjenis kelamin laki-laki agar selalu berhati-hati dan waspada dalam bertindak didalam panti.



Foto 4.2 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di PSBL HS 2 Budi Murni

Selanjutnya, praktikan melakukan orientasi secara mandiri dengan mengikuti berbagai kegiatan yang melibatkan Warga Binaan Sosial (WBS). Dalam proses orientasi atau peninjauan tersebut, praktikan juga berkesempatan untuk berkenalan dan menjalin relasi dengan para pegawai, pendamping serta pengasuh di Pant. Selain itu, praktikan secara aktif mengenali dan mempelajari sarana dan prasarana yang tersedia di Pant sebagai bagian dari pemahaman awal terhadap lingkungan kerja. Kegiatan orientasi ini dilaksanakan pada minggu pertama sebagai upaya untuk memahami lebih dalam mengenai aktivitas yang ada, membangun hubungan yang baik dengan pegawai dan Warga Binaan Sosial, serta mengenali budaya kerja dan nilai-nilai yang dianut oleh Pant Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Orientasi ini menjadi landasan penting bagi praktikan dalam menyusun strategi pendekatan dan intervensi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan pant.

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Aras Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan aras mikro merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial. Keterampilan aras mikro dalam pekerjaan sosial mengacu pada kemampuan pekerja sosial untuk berinteraksi dengan individu dan keluarga secara langsung untuk membantu mereka mengatasi masalah dan mencapai tujuan mereka. Keterampilan ini sangat penting bagi praktikan pekerjaan sosial karena memungkinkan mereka untuk membangun

hubungan yang kuat dengan klien, memahami kebutuhan mereka, dan mengembangkan intervensi yang efektif.

1. *Shadowing*

Pada hari Rabu, 23 April 2025 puku 08.00 WIB, praktikan mengamati secara langsung praktik yang dilakukan oleh pekerja sosial atau tenaga profesional lainnya saat membantu klien, Praktikan melakukan praktik ini dilakukan pada saat kegiatan sarapan pagi,

Praktikan menggunakan teknik observasi dimana praktikan mengamati, dan mencatat bagaimana cara Bapak John dalam melakukan pendekatan dan cara mengarahkan serta melakukan pendampingan dengan para klien, Praktikan juga menggunakan keterampilan seperti mendengar aktif dan mencatat, praktikan mendengarkan dan mencatat bagaimana cara Bapak John memulai komunikasi yang baik dengan para klien. Praktikan juga menggunakan keterampilan dokumentasi dimana praktikan melakukan sesi foto saat melakukan kegiatan tersebut.

Hasil dari pengamatan *engagement* yang dilakukan yaitu:

- 1) Praktikan mendapatkan pengetahuan bagaimana cara (Bapak John) pekerja sosial dalam melakukan pendekatan *engagement* kepada para klien.
- 2) Praktikan menjadi tahu cara berkomunikasi dengan para klien.
- 3) Praktikan mengetahui bagaimana cara pekerja sosial dalam mendampingi, membantu dan mengarahkan para klien.



Foto 4.3 *Shadowing Engagement Mikro*

2. *Tandem*

Pada hari Kamis, 24 April 2025 pukul 07.30 WIB, praktikan pada tahap *tandem* ini implementasi yang dilakukan yaitu mengamati secara langsung bagaimana ibu Dian melakukan *engagement* kepada salah satu klien, dilakukan pada saat kegiatan jalan pagi di halaman panti. Kemudian praktikan diberi kesempatan oleh ibu Dian selaku pekerja sosial untuk melakukan *engagement* kepada klien.

Praktikan memulai melakukan *engagement* kepada klien “R” (Inisial) dengan di damping oleh ibu Dian. Pada tahap ini praktikan memulai pembicaraan kepada klien “R” dengan melakukan *smalltalk* dengan menanyakan bagaimana kabar, bagaimana kegiatan keseharian klien “R” selama di panti. Dengan pertanyaan tersebut praktikan memiliki tujuan untuk membangun relasi dan kepercayaan kepada klien “R”.

Praktikan juga menggunakan keterampilan seperti mendengarkan aktif dan *Attending* saat melakukan pendekatan dengan klien, dimana praktikan mendengarkan klien dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan sehingga dengan mendengarkan dan *attending*, hadir praktikan mampu membuat para klien menjadi nyaman saat berkomunikasi.

Hasil dari *engagement* yang dilakukan Praktikan yaitu:

- 1) Praktikan dapat membangun kepercayaan dengan klien setelah melakukan *engagement*.
- 2) Praktikan dapat mengetahui karakteristik dari klien.
- 3) Praktikan dapat mengetahui situasi atau kondisi klien.



Foto 4.4 *Tandem Engagement Mikro*

3. Mandiri

Pada hari Selasa, 6 Mei 2025 pukul 08.30 WIB, praktikan melakukan *engagement* secara mandiri tanpa didampingi oleh pekerja sosial pendamping kepada klien Disabilitas Mental yang berinisial "R". Praktikan melakukan pendekatan dengan klien "R" melalui *small talk*, komunikasi dengan baik seperti menanyakan kabar dan apa saja kegiatan yang diikuti dipanti, dengan itu maka akan terbentuknya *trust building* dengan klien akan mempermudah praktikan dalam melakukan tahap selanjutnya,

Selain itu, dengan terciptanya hubungan yang baik dan suasana yang nyaman klien bisa percaya kepada praktikan karena jika sudah percaya kepada praktikan, klien "R" akan menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya, lalu praktikan dengan penuh perhatian mendengarkan cerita yang disampaikan oleh klien. Praktikan juga melakukan *informed consent* kepada klien "R".

Pada tahap *engagement* ini praktikan menggunakan keterampilan dasar dalam berkomunikasi yang baik dengan klien "R", dimana praktikan mendengarkan dengan aktif, dan *attending*.

Hasil yang praktikan dapatkan pada sesi ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan klien "R" untuk diwawancarai oleh praktikan.
- 2) Klien "R" bersedia untuk mengisi dan menandatangani *informed consent*.
- 3) Klien "R" memiliki karakter yang mudah berinteraksi dengan praktikan bahkan dengan klien lain.
- 4) Hasil *informed consent* penerima manfaat "R" terlampir dilampiran.



Foto 4.5 Mandiri Engagement Mikro

4.2.2 Implementasi Keterampilan Aras Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan aras mezzo merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial. Keterampilan aras mezzo dalam pekerjaan sosial mengacu pada kemampuan pekerja sosial untuk berinteraksi dengan kelompok secara langsung untuk membantu mereka mengatasi masalah, membantu dalam mengasesmen kebutuhan kelompok dan mencapai tujuan mereka. Keterampilan ini sangat penting bagi praktikan pekerjaan sosial karena memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang kuat dengan kelompok yang akan dijadikan sasaran memahami kebutuhan mereka, dan mengembangkan intervensi yang efektif.

1. *Shadowing* dan Tandem

Pada hari Senin, 5 Mei 2025, pukul 10.25 WIB, praktikan melakukan *engagement* secara *Shadowing* dan tandem dalam praktik aras mezzo. Pada tahap ini praktikan mengamati secara langsung pekerja sosial didalam kegiatan dinamika kelompok yaitu kegiatan menggambar. Didalam dinamika kelompok pekerja sosial menggunakan keterampilan membangun komunikasi, dan membangun relasi dengan kelompok, Selanjutnya praktikan diberi kesempatan oleh pekerja sosial yaitu Ibu Dian untuk terlibat dalam melakukan *engagement* secara langsung kepada kelompok.

Dalam kegiatan ini, praktikan menerapkan keterampilan mezzo seperti keterampilan membangun komunikasi kelompok, keterampilan mendengarkan aktif dan keterampilan membangun relasi serta *Small Talk*, dimana praktikan memulai pendekatan dengan pembicaraan ringan kemudian praktikan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan tujuan untuk membangun komunikasi, dan membangun relasi dengan kelompok.

Hasil dari dari *engagement* yang praktikan lakukan yaitu:

- 1) Praktikan dapat membangun komunikasi dan membangun relasi dengan kelompok.
- 2) Praktikan dapat mengetahui situasi dan kondisi klien didalam kelompok.
- 3) Praktikan dapat mengetahui karakteristik berbagai klien didalam kelompok.



Foto 4.6 Shadowing dan Tandem Engagement Mezzo

2. Mandiri

Pada hari Rabu, 7 Mei 2025 pukul 10.00 WIB, praktikan melaksanakan kegiatan *engagement* secara mandiri dalam praktik pada aras *mezzo*. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh praktikan bersama rekan-rekan praktikan lainnya tanpa pendampingan langsung dari pekerja sosial, setelah sebelumnya memperoleh izin dari pekerja sosial untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara mandiri.

Pada tahap ini, praktikan menerapkan kegiatan *Social Group Work* (SGW) kepada klien, sebagai wadah untuk melaksanakan tahap *Engagement* pada aras *mezzo*. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembentukan kelompok yang akan menjadi kelompok percakapan sosial dan kelompok rekreasional. Kelompok ini terdiri dari 12 orang klien yang merupakan gabungan dari tiga kluster yang ada di Panti.

Dalam proses pembentukan kelompok, praktikan memulai dengan melakukan kontak awal melalui keterampilan *small talk* untuk membangun *rapport* guna menjalin kedekatan dan terjalinnya hubungan awal yang positif dengan kelompok sehingga menciptakan suasana yang nyaman selama orientasi kelompok. Pendekatan dilakukan secara informal melalui perkenalan diri, penyampaian tujuan kegiatan, serta harapan-harapan dari peserta.

Selanjutnya, praktikan menyampaikan kontrak awal yang berisi penjelasan mengenai alur kegiatan serta aturan main yang akan diterapkan. Dengan melakukan kontrak kelompok sudah bersedia dalam mengikuti kegiatan kelompok dan bersedia untuk mengikuti aturan-aturan didalam kelompok yang

telah disampaikan oleh praktikan sehingga terjalinnya kepercayaan antara praktikan dengan kelompok.

Dalam proses ini, praktikan menggunakan keterampilan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan secara aktif, membangun relasi yang positif dengan kelompok, serta melakukan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum jelas guna menciptakan pemahaman bersama. Salah satu teknik yang digunakan oleh praktikan adalah *Talking Stick*, yang bertujuan untuk mencairkan suasana dan membangun hubungan yang lebih akrab antara praktikan dan anggota kelompok. Teknik ini diadaptasi melalui metode botol berputar, di mana kelompok terlebih dahulu membentuk lingkaran, kemudian botol diputar hingga berhenti mengarah pada salah satu klien. Klien yang ditunjuk oleh arah botol tersebut kemudian diberi kesempatan untuk berbicara, seperti memperkenalkan diri, menyebutkan asal daerah, serta berbagi informasi mengenai makanan khas dari daerah asalnya. Kegiatan ini tidak hanya membantu dalam membangun kedekatan antar anggota kelompok, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih terbuka dan inklusif dalam sesi orientasi kelompok.

Hasil yang praktikan dapatkan:

- (1) Terbangunnya relasi dan terjalinnya komunikasi yang baik dengan kelompok.
- (2) Terbangunnya hubungan yang baik dengan kelompok.
- (3) Klien berpartisipasi dengan baik dalam tahap ini.



Foto 4.7 Mandiri Engagement Mezzo

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pada hari Jumat, 25 April 2025 pukul 14.00 WIB, praktikan melakukan *engagement* praktik pekerjaan sosial aras makro secara *Shadowing*, pada tahap ini praktikan melakukan *Shadowing* dengan cara wawancara dengan melibatkan pihak panti yaitu Bapak Nano selaku Koordinator lapangan dan keamanan panti beserta Ibu Yatinah dan Bapak Andri. Wawancara ini membahas terkait kegiatan klien yang sebelumnya melibatkan partisipasi masyarakat. Namun saat ini semenjak adanya perubahan struktur organisasi dan kepemimpinan panti, kegiatan yang melibatkan masyarakat tidak lagi dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan wawancara, Bapak Nano menyampaikan beberapa hal mengenai proses pendekatan yang dilakukan dengan masyarakat. Salah satu metode yang digunakan adalah *community meeting*, yaitu pertemuan yang melibatkan masyarakat untuk membangun hubungan yang baik dan menggali kebutuhan yang ada di lingkungan sekitar. Dari proses tersebut, terbentuklah kegiatan bersama seperti kerja bakti antara klien panti dan masyarakat. Pada tahap ini, teknik yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Keterampilan yang digunakan praktikan yaitu mendengarkan aktif, pencatatan serta dokumentasi.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu:

- 1) Praktikan memperoleh pemahaman mengenai strategi pendekatan yang digunakan oleh pihak panti dalam menjalin hubungan dan membangun relasi yang positif dengan masyarakat.



Foto 4.8 *Shadowing Engagement Makro*

2. Mandiri

Pada tahap ini, praktikan melakukan *engagement* praktik pekerjaan sosial aras makro secara mandiri. Dalam pelaksanaan praktik mandiri ini praktikan bersama-sama dengan rekan praktikan lainnya, tanpa didampingi oleh pekerja sosial yang sebelumnya sudah diberikan izin dari pekerja sosial untuk melakukan praktik mandiri ke dalam masyarakat.

Kegiatan dimulai pada hari Senin, 2 Juni 2025, pukul 19.00 WIB, dengan melakukan kontak awal melalui kunjungan dan observasi kepada masyarakat di RT. 08 RW 04 Kelurahan Cipayung. Selanjutnya, pada hari Selasa, 3 Juni 2025, pukul 09.00 WIB, praktikan melakukan kontak awal dengan Ketua RT melalui kunjungan dengan melakukan wawancara dan observasi langsung. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat serta membentuk komunikasi awal yang menjadi dasar dalam pelaksanaan proses asesmen lanjutan.

Dalam tahap ini, praktikan juga melakukan kontrak awal kepada masyarakat yang berisi kesepakatan atas ketersediaan masyarakat untuk diwawancarai, menyampaikan penjelasan mengenai tujuan kedatangan praktikan kepada masyarakat dan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan. Dalam pelaksanaannya, menyapa warga dengan sopan, memperkenalkan diri, serta menjalin diskusi ringan untuk menciptakan suasana yang hangat dan partisipatif. Praktikan menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif, keterampilan mendengarkan aktif agar terjailinya hubungan yang baik. Praktikan juga melakukan pencatatan dan dokumentasi sebagai bagian dari proses pengumpulan data yang relevan.

Hasil dari kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Bersedianya ketua RT dan masyarakat untuk di wawancarai oleh praktikan sehingga terjailinya relasi yang baik
- 2) Masyarakat menunjukkan antusiasme untuk menjalin kerjasama dengan panti dan praktikan mengetahui situasi dan kondisi didalam masyarakat



Foto 4.9 Mandiri Engagement Makro bersama Ketua RT



Foto 4.10 Mandiri Engagement di Masyarakat

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pada hari Kamis, 8 mei 2025, pukul 15.03 WIB, praktikan bersama dengan Pekerja Sosial melakukan pendekatan *shadowing*, di mana praktikan mengamati secara langsung proses asesmen yang dilakukan oleh Bapak John selaku pekerja sosial bersama dengan salah satu klien.

Dalam tahap *shadowing* tersebut praktikan mengamati teknik-teknik yang digunakan oleh pekerja sosial seperti halnya *attending* (memberikan perhatian penuh), mendengarkan secara aktif, melakukan pencatatan ringkas serta menyampaikan pertanyaan terbuka untuk klien guna mempermudah pemerolehan informasi dalam Kegiatan *shadowing* ini berlangsung selama kurang lebih satu jam, yang kemudian direncanakan akan dilanjutkan dengan kegiatan *tandem* pada sesi berikutnya.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu:

- 1) Praktikan mengetahui bagaimana proses pekerja sosial dalam melakukan asesmen bersama dengan klien.
- 2) Praktikan menjadi tahu mengenai teknik-teknik yang digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan asesmen.
- 3) Praktikan belajar mengenai pentingnya pencatatan ringkas namun tepat selama sesi berlangsung untuk dokumentasi dan analisis lanjutan.



Foto 4.11 Shadowing Asesmen Mikro

2. Tandem

Pada hari Kamis, 8 mei 2025, pukul 16.01 WIB, praktikan bersama dengan pekerja sosial secara bersama-sama melakukan asesmen secara langsung kepada klien. Dalam kegiatan tersebut, praktikan mengetahui bagaimana cara pekerja sosial dalam membangun hubungan yang baik dengan klien dan komunikasi yang efektif.

Dalam kegiatan tersebut, praktikan tidak hanya melakukan pengamatan kepada klien akan tetapi praktikan juga berkolaborasi secara aktif dengan pekerja sosial dalam menggali data atau informasi terkait dengan klien. keterampilan yang digunakan seperti *attending*, mendengarkan aktif, pencatatan ringkas dan memberikan pertanyaan terbuka untuk klien guna mempermudah pemerolehan informasi.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu:

- 1) Praktikan mendapatkan data atau informasi terkait dengan klien.
- 2) Praktikan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan terkait praktik bersama dengan pekerja sosial.



Foto 4.12 Tandem Asesmen Mikro

3. Mandiri

Pada hari Selasa, 4 Juni 2025, pukul 13.00 WIB, praktikan melakukan pendekatan mandiri dengan klien “R”. Dalam pendekatan mandiri ini, praktikan praktik sendiri dengan didampingi oleh Pekerja Sosial untuk melaksanakan kegiatan asesmen bersama dengan klien “R”. Dalam kegiatan tersebut klien “R” menyambut ramah kedatangan praktikan dan klien “R” pun bersedia untuk diwawancarai oleh praktikan pada sesi wawancara untuk asesmen, klien R sangat terbuka dengan praktikan untuk menceritakan permasalahan kisah hidupnya. Dalam kegiatan asesmen tersebut, praktikan menggunakan keterampilan *small talk*, wawancara partisipatif, mendengarkan aktif dan pencatatan.

Pada tahap asesmen tersebut, praktikan mendapatkan hasil terkait dengan data dan informasi permasalahan yang klien “R” alami. Dalam sesi wawancara untuk asesmen tersebut berlangsung selama 1 jam. Praktikan menggunakan *tools* asesmen awal, *tools* asesmen BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual), *tools* Genogram, *tools* Ecomap.

Hasil yang praktikan dapatkan adalah sebagai berikut:



Foto 4.13 Mandiri Asesmen Mikro

1. Hasil tools asesmen awal

1) Identitas Klien

No	Identitas Klien	
1.	Nama	RBS
2.	Tempat, tgl. Lahir	Jakarta, 05 Juni 2005
3.	Alamat	Ciracas, Jakarta Timur
4.	Agama	Islam
5.	Jenis Kelamin	Laki-laki
6.	Status Perkawinan	Belum Kawin
7.	Riwayat Pendidikan	SD (Tidak Tamat)

Tabel 4.1 Identitas Klien

2) Identitas Keluarga

No	Identitas Keluarga	
1.	Nama Kakek	Noni Widodo
2.	Nama Nenek	Sulastri
3.	Nama Bapak (Kandung)	Catur Widodo
4.	Nama Ibu (Tiri)	Umi Salamah
5.	Nama Bapak (Tiri)	Fauzi
6.	Nama Ibu (Kandung)	Endang Resmawati
7.	Saudara Laki-laki (Adik Kandung)	Adi Artur Widodo
8.	Saudara Laki-laki (Adik Tiri)	Ebi Febrian Riski
9.	Saudara Laki-laki (Adik Tiri)	Albani
10.	Saudara Laki-laki (Adik Tiri)	Umar

Tabel 4.2 Identitas Keluarga

3) Ringkasan Kasus

Klien "R" merupakan disabilitas mental, lahir pada tanggal 05 Juni 2005, yang beralamat tinggal di Ciracas Jakarta Timur. Dalam perjalanan hidup klien "R", klien mengalami berbagai permasalahan yang cukup kompleks sejak usia dini. Sejak usia dini klien "R" telah mengalami perceraian orang tua terjadi saat klien "R" masih duduk di bangku kelas 2 SD, yang dipicu oleh kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan ayah terhadap ibu kandungnya.

Selain itu, klien “R” pernah terlibat dalam tindakan pelecehan seksual selama masa sekolah dasar, seperti mengintip ke dalam WC perempuan, pernah memegang bagian sensitive ibu gurunya, dan bahkan pernah memaksa teman perempuan untuk bersetubuh. Klien “R” juga pernah menunjukkan perilaku tidak wajar, seperti memakan makanan dari tempat sampah dan mencuci pakaian dengan sampah ketika dalam kondisi tidak sadar.

Kehidupan klien “R” lebih banyak dihabiskan di lingkungan pasar, karena tinggal bersama ayah kandung yang berprofesi sebagai pedagang di area tersebut. Dari pihak ayah kandung, terdapat anggota keluarga lainnya yang juga mengalami permasalahan kesehatan mental serupa yaaitu saudara kandungnya sendiri. Ayah kandung klien “R” diketahui rutin mengonsumsi obat penenang, ayah kandung klien “R” bersama ibu tiri, pernah melakukan tindak kekerasan terhadap klien “R” secara fisik. Klien “R” juga hanya disediakan tempat tidur di balkon rumah saat menginap di rumah ayahnya. Meskipun pernah mengalami kekerasan, klien “R” tetap memilih kembali ke rumah ayah kandung setiap kali dipulangkan ke rumah ibu atau neneknya. Hingga saat ini, klien “R” telah dipulangkan sebanyak tiga kali dan selalu berpindah-pindah tempat tinggal antara dirumah ayah, nenek, dan ibu kandung.

Klien “R” memiliki empat adik, terdiri dari satu adik kandung yang sedang menempuh pendidikan di pesantren, dua adik tiri yang akan segera masuk sekolah dasar dan satu adik tiri dari pihak ibu tiri. Ayah kandung “R” bekerja sebagai pedagang bawang, sementara ayah tiri bekerja sebagai petugas SPBU, dan ibu kandung klien “R” menderita penyakit pengecilan ginjal. Klien “R” pernah menempuh pendidikan melalui *home schooling*. Saat ini, keberadaan ayah kandung tidak diketahui karena telah pindah rumah dan ibu kandung sudah kehilangan kontak dengan ayahnya. Awal mula “R” masuk ke panti yaitu sebelumnya klien “R” dirujuk oleh bapak kandungnya sendiri ke Suku Dinas Sosial Jakarta Timur, yang pertama klien masuk ke Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger pada tanggal 22 Oktober 2023, lalu dirujuk ke Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni pada tanggal 24 Oktober 2023, kemudian dirujuk ke Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 pada tanggal 02

Juli 2024 dan dirujuk kembali ke Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni pada tanggal 11 maret 2025 hingga sekarang.

(1) BPSS

Dalam menganalisis permasalahan klien “R” praktikan menggunakan *tools* BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial dan Spiritual). Alat ini digunakan untuk melihat secara keseluruhan dari segi Biologis, sosial dan spiritual agar tidak terfokus dalam segi psikologis klien “R”.

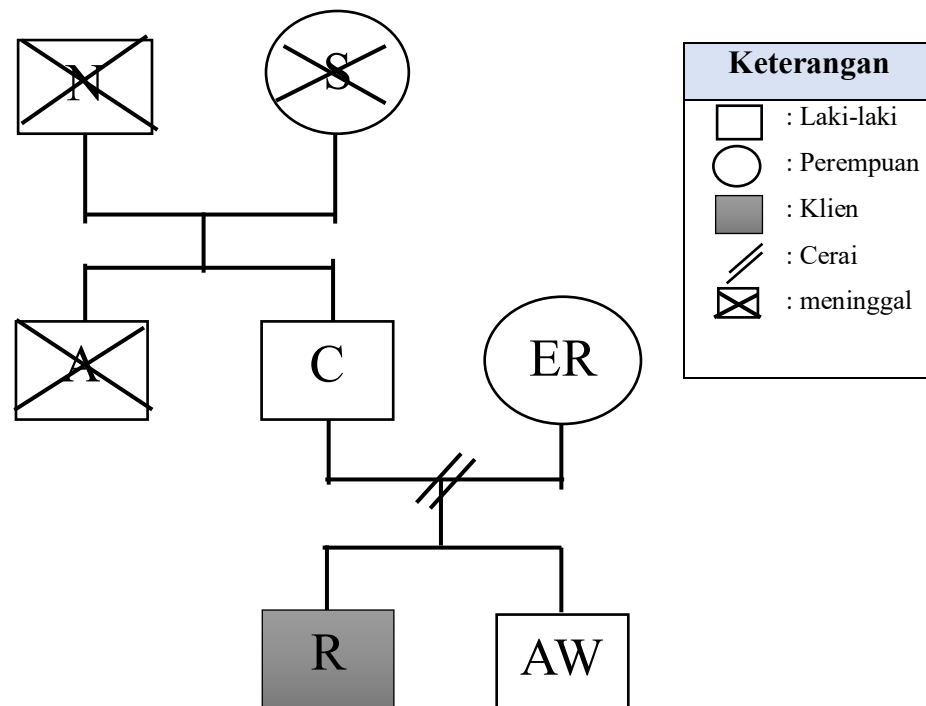
Berikut penjelasan BPSS terkait klien “R”:

No	BPSS	Keterangan
1.	Biologis	Klien “R” dipandang dari aspek biologisnya, klien “R” berpakaian dan berpenampilan rapih, klien “R” memiliki tubuh normal dengan tinggi badan kurang lebih 167 cm dan berat badan 65 kg, klien “R” memiliki perawakan badan yang gemuk tinggi dengan kulit sawo matang, rambut hitam dan badan tinggi. Keberfungsian anggota tubuh seperti penglihatan dan pendengaran terlihat sangat aman.
2.	Psikologis	Klien “R” terlihat masih kurang stabil, klien “R” terkadang sering mengalami halusinasi, kondisi kualitas komunikasi klien “R” ini berbicara meloncat-loncat (cadel), klien “R” masih nyambung ketika diajak komunikasi tetapi terkadang tidak nyambung juga ketika diajak komunikasi begitu lama, dan kondisi konsentrasi klien masih mudah teralihkan, tetapi klien dapat mengikuti kegiatan dipanti.

No	BPSS	Keterangan
3.	Sosial	Berdasarkan wawancara bahwa klien "R" mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan mampu mengikuti arahan dari pendamping/pekerja sosial di panti, seperti mengikuti kegiatan kerja bakti. klien memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.
4.	Spiritual	Klien "R" beragama islam, klien "R" selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dipanti, seperti mengaji dan marawis. Klien "R" memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah sholat.

Tabel 4.3 BPSS Klien

(2) Genogram

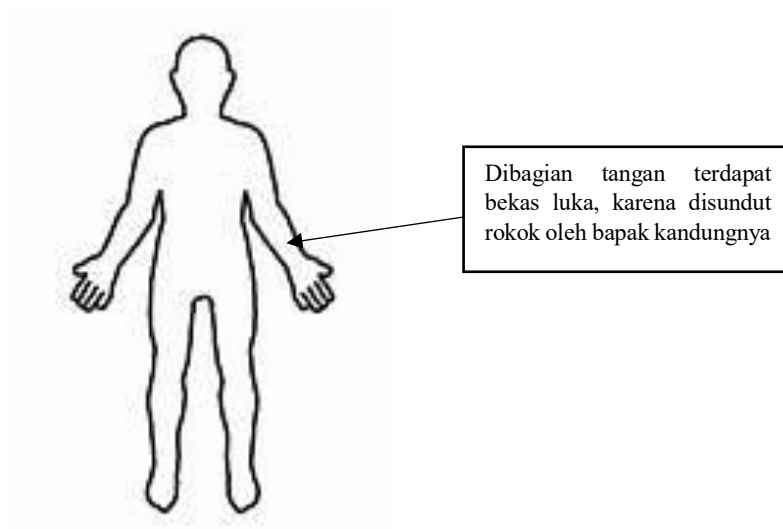


Gambar 4.1 BPSS Klien

Informasi keluarga dan keturunan digali menggunakan tools Genogram, yang bertujuan mencari tahu bagaimana riwayat keluarga klien “R” dan apa saja hubungannya dengan klien, sehingga klien dapat terlibat ke dalam masalah.

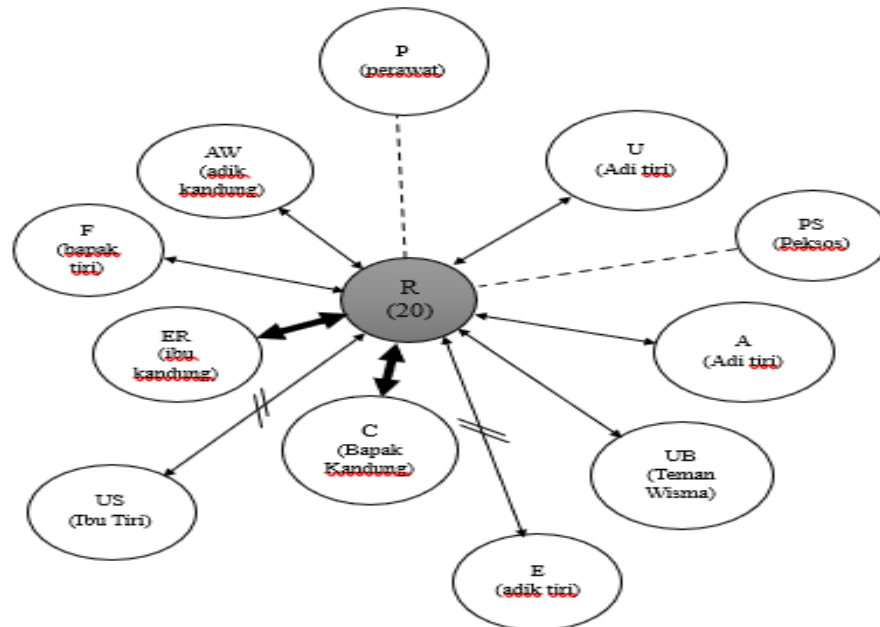
Berdasarkan hasil dari genogram yang digunakan Klien “R” merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, kakek dan nenek klien sudah meninggal, bapak “R” merupakan anak kedua dari dua bersaudara, saudara bapak kandung “R” merupakan disabilitas mental serupa yang sudah meninggal, hal tersebut terdapat adanya turunan kepada klien “R”. Orangtua klien “R” bercerai pada saat klien masih kelas 2 SD karena korban KDRT yang dilakukan oleh bapaknya terhadap ibunya. Adik kandung klien “R” tinggal bersama ibu kandung, yang saat ini dipondok pesantren. Hubungan klien “R” dengan adik kandungnya ini sangat baik begitu pula dengan ibunya. Hubungan klien dengan bapak kandungnya nya dekat tetapi tidak baik karena bapaknya selalu ringan tangan kepada klien “R”.

(3) *Body Map*



Gambar 4.2 Body Map Klien

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa klien “R” terdapat bekas luka bakar berwarna hitam disebelah lengan tangan kirinya, bekas luka tersebut didapatkan dari kejadian yang pernah menimpa klien, yaitu disundut rokok oleh bapak kandungnya.

(4) *ecomap*

Gambar 4.3 Ecomap Klien

Keterangan	
↔	Hubungan sangat dekat
↔	Hubungan timbal balik
↔//	Hubungan berselisih
- - - -	Hubungan profesional

Berdasarkan hasil dari Ecomap yang telah disusun, klien “R” ini merupakan remaja yang berusia 20 tahun yang berada dalam dinamika keluarga yang kompleks, klien memiliki hubungan sangat dekat dengan bapak dan ibu kandungnya tetapi bapak kandungnya ini sering ringan tangan kepada klien, kedekatan emosional ini disertai dengan pengalaman negatif berupa tindakan ringan tangan, yang tentunya berdampak pada kondisi psikososial klien.

Hubungan klien “R” dengan bapak tirinya ini timbal balik, menunjukkan adanya komunikasi atau interaksi dua arah yang relatif stabil, meskipun tidak seintens hubungan dengan orang tua kandung. sedangkan

hubungan klien dengan ibu tiri sangatlah berselisih, ditandai dengan konflik yang sering terjadi, bahkan melibatkan kekerasan secara verbal dan fisik.

Klien “R” merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, memiliki 1 adek kandung dan 3 adek tiri, Adik kandung klien tinggal bersama ibu kandung, yang saat ini dipondok pesantren. Klien “R” memiliki hubungan timbal balik dengan adek kandung dan 2 adek tirinya yaitu berasal dari pernikahan bapak tiri dengan ibu kandung, namun, klien memiliki hubungan dengan 1 adek tiri yang dari ibu tirinya ini berselisih, karena adik tirinya ini ikut memukuli klien apabila pada saat klien di marahin bapak kandung dengan ibu tirinya.

Hubungan klien “R” dipanti dengan Pekerja Sosial dan Perawat yaitu memiliki hubungan profesional, hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi bersifat formal, terstruktur, dan berfokus pada pelayanan serta pemenuhan kebutuhan klien. Tidak terdapat indikasi kedekatan emosional yang mendalam, namun klien menunjukkan sikap kooperatif dan mampu menjalin komunikasi yang sesuai dalam konteks layanan profesional. Sedangkan hubungan klien dengan teman Wisma memiliki hubungan timbal balik, klien mampu membangun kedekatan emosional, berbagi pengalaman, serta menjalin interaksi yang positif dengan teman-temannya.

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pada hari Rabu 4 Juni 2025, pukul 15.00 WIB, praktikan melakukan *Shadowing* dalam proses asesmen pada kelompok Urban Farming. Kegiatan urban farming ini termasuk ke dalam kegiatan penunjang yang ada dipanti. Dalam tahap ini praktikan melakukan wawancara kepada bapak Sadiyo selaku koordinator program Urban Farming yang ada dipanti, untuk menggali informasi terkait kebutuhan klien yang tergabung dalam kelompok tersebut.

Selanjutnya Bapak Sadiyo menyampaikan mengenai kegiatan Urban Farming yang diikuti oleh 11 orang klien dan mencakup aktivitas seperti menanam sayuran bayam, kangkung, dan singkong. Teknik yang digunakan

yaitu observasi dan wawancara, keterampilan yang digunakan yaitu keterampilan mendengarkan aktif, dan pencatatan serta keterampilan dokumentasi pada saat wawancara dilaksanakan.

Hasil dari kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Praktikan dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan didalam kegiatan kelompok urban farming
- 2) Praktikan mendapatkan informasi dan data mengenai jumlah klien yang terlibat didalam kegiatan kelompok urban farming
- 3) Praktikan dapat mengetahui permasalahan yang ada didalam kegiatan kelompok urban farming.



Foto 4.14 Shadowing Asesmen Mezzo

2. Tandem

Pada hari Selasa, 20 Mei 2025, pukul 10.00 WIB, praktikan melakukan asesmen secara *tandem* dalam praktik aras mezzo. Pada tahap ini praktikan mengamati dan berkolaborasi secara aktif dengan pekerja sosial didalam kegiatan dinamika kelompok yang berisikan cakap-cakap. Didalam kegiatan tersebut yang dilakukan pekerja sosial kepada klien meliputi pengenalan anggota kelompok, menanyakan alamat klien serta hobi klien.

Pada kegiatan ini praktikan tidak hanya mengamati tetapi melakukan praktik langsung bersama pekerja sosial, dengan menggunakan, keterampilan asesmen kebutuhan kelompok. praktikan mengetahui bahwa menggunakan ketrampilan tersebut dapat menggali informasi kebutuhan-kebutuhan klien melalui kelompok. Dalam hal ini keterampilan yang digunakan yaitu *Small Talk*, dimana praktikan memulai pendekatan dengan pembicaraan ringan kemudian

praktikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta memberikan motivasi kepada anggota kelompok dan mendengarkan aktif dengan kelompok, serta keterampilan dokumentasi.

Hasil dari kegiatan ini yaitu:

- 1) Praktikan dapat mengetahui akan kebutuhan-kebutuhan klien melalui kelompok.
- 2) Didalam kegiatan dinamika kelompok klien dapat berpartisipasi dengan baik.



Foto 4.15 Tandem Asesmen Mezzo

3. Mandiri

Pada hari Rabu, 7 Mei 2025, pukul 10.00 WIB, praktikan melakukan *Assesment* secara mandiri pada praktik aras mezzo. Dalam tahap ini praktikan praktik mandiri tanpa didampingi oleh pekerja sosial yang sebelumnya sudah diberikan izin oleh pekerja sosial untuk melaksanakan kegiatan ini bersama-sama dengan rekan praktikan lainnya.

Pada tahap ini praktikan menerapkan kegiatan *Social Group Work* (SGW) kepada klien, sebagai wadah untuk melaksanakan tahap asesmen pada aras mezzo. Kegiatan yang dilakukan adalah membentuk kelompok menjadi kelompok percakapan sosial dan kelompok rekreasional. Kelompok ini berasal dari campuran tiga kluster yang terdiri dari 12 orang yang ada di Panti.

Awal pembentukan kelompok, seluruh anggota kelompok dilibatkan dalam percakapan dalam bentuk komunikasi awal. Percakapan sosial yang dilakukan meliputi nama anggota kelompok, asal daerah, makanan khas daerah, bagaimana pengalaman hidup di Jakarta, kesan pesan tinggal di Jakarta, kegiatan yang disenangi di Panti, apa yang membuat bahagia tinggal dalam Panti, serta cerita-

cerita pengalaman yang telah dilakukan kepada seluruh anggota kelompok. Tujuan kegiatan percakapan sosial ini untuk mendapatkan informasi terkait kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah yang ada didalam kelompok.

Kegiatan SGW selanjutnya adalah kelompok rekreasional. Pada kelompok ini, seluruh anggota kelompok akan ikut berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan rekreasional. Dalam implementasinya, kegiatan rekreasional yang dilakukan adalah estafet kelereng dan joget balon. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan kebersamaan dan kekompakan tiap anggota kelompok dalam melakukan permainan. Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu komunikasi aktif, *small talk* dan mendengarkan aktif serta keterampilan dokumentasi.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu:

- 1) Praktikan mendapatkan informasi terkait kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah yang ada didalam kelompok.
- 2) Kelompok dapat berpartisipasi dengan baik, sehingga terciptanya kebersamaan dan kekompakan anggota kelompok.



Foto 4.16 Mandiri Asesmen Mezzo



Foto 4.17 Mandiri Asesmen Mezzo

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pada hari Jumat, 25 April 2025 pukul 14.00 WIB, praktikan melakukan asesmen praktik aras makro secara *Shadowing*, didalam tahap ini praktikan melakukan *Shadowing* dengan menggunakan teknik wawancara yang melibatkan pihak panti yaitu Bapak Nano selaku Koordinator lapangan dan keamanan panti beserta Ibu Yatinah dan Bapak Andri. Membahas terkait permasalahan kegiatan klien yang dulu pernah melibatkan masyarakat, namun saat ini semenjak panti memiliki struktur organisasi yang baru dengan kepala panti yang baru juga, sehingga kegiatan yang melibatkan masyarakat sekarang sudah tidak terlaksana lagi.

Dalam pelaksanaan wawancara, praktikan mendapatkan informasi yaitu bahwa dulu panti pernah melibatkan masyarakat untuk melakukan kerja bakti, berdasarkan hasil dari *Community meeting* yang dilaksanakan oleh pihak panti dengan masyarakat sebelumnya. Kerja bakti ini dilakukan dengan melibatkan klien yang ada di dalam panti untuk membersihkan lingkungan. Klien yang dilibatkan dalam kegiatan kerja bakti ini klien yang sudah stabil atau sudah *kooperatif* dan juga merupakan klien yang potensial, dalam artinya klien memiliki keterampilan dan kemampuan yang baik dalam melaksanakan interaksi sosial dan melaksanakan kegiatan dimasyarakat. Keterampilan yang digunakan praktikan yaitu mendengarkan aktif dan komunikasi dengan baik serta keterampilan dokumentasi dalam kegiatan.

Hasil yang praktikan dapatkan dari kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Praktikan mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang dulu pernah dilakukan dengan keterlibatan masyarakat dengan klien panti
- 2) Praktikan menjadi tahu sebab dan akibat dari kegiatan yang sudah tidak terlaksana lagi dan praktikan mengetahui mengenai kegiatan yang dilaksanakan dimasyarakat.



Foto 4.18 Shadowing Asesmen Makro

2. Mandiri

Pada tahap ini, praktikan melakukan asesmen praktik pekerjaan sosial aras makro secara mandiri. Dalam pelaksanaan praktik mandiri ini praktikan bersama-sama dengan rekan praktikan lainnya, tanpa didampingi oleh pekerja sosial yang sebelumnya sudah diberikan izin bersyarat sesuai rekomendasi dari pihak panti untuk melakukan praktik mandiri ke dalam masyarakat.

Kegiatan dimulai pada hari Senin, 2 Juni 2025, pukul 19.00 WIB, dengan melakukan kunjungan dan observasi kepada masyarakat di RT. 08 RW 04 kelurahan Cipayung. Selanjutnya, pada hari Selasa, 3 Juni 2025, pukul 09.00 WIB, praktikan melakukan kunjungan dengan melakukan wawancara dan observasi langsung dengan Ketua RT. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk menggali informasi dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni.

Berdasarkan hasil kontak awal dengan Ketua RT dan warga sekitar, diperoleh beberapa informasi penting terkait hubungan masyarakat dengan pihak panti. Salah satu temuan utama adalah menurunnya interaksi antara pihak panti dan masyarakat setelah adanya perubahan struktur organisasi di panti. Hal ini menyebabkan berkurangnya kegiatan sosial bersama yang sebelumnya pernah dijalankan, seperti kerja bakti.

Selain itu, persepsi masyarakat terhadap keberadaan panti umumnya masih positif, namun cenderung pasif karena tidak adanya keterlibatan langsung dalam program-program sosial. Beberapa masyarakat menyampaikan harapan agar

pihak panti dapat kembali menjalin kerja sama dengan masyarakat dalam bentuk kegiatan lingkungan maupun sosialisasi.

Praktikan menggunakan teknik wawancara dan observasi, keterampilan yang digunakan yaitu, mendengarkan aktif, komunikasi dengan baik serta keterampilan *home visit*, yaitu melakukan kunjungan langsung kerumah ketua RT dan masyarakat setempat. Dengan dilakukannya *home visit* praktikan dapat menjalin komunikasi yang lebih personal serta mendapatkan informasi lebih mendalam dan permasalahan yang ada didalam masyarakat.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu:

- 1) Praktikan mendapatkan informasi mengenai penurunan interaksi sosial antara pihak panti dan masyarakat dengan adanya perubahan struktur organisasi baru yang berdampak pada tidak terlaksananya kembali kegiatan kolaboratif seperti kerja bakti Bersama.
- 2) Praktikan menemukan bahwa masyarakat masih memiliki persepsi positif terhadap keberadaan panti, namun keterlibatan mereka cenderung bersifat pasif karena kurangnya ruang partisipasi dalam program sosial dengan panti.



Foto 4.19 Mandiri Asesmen Makro dengan Masyarakat



Foto 4.20 Mandiri Asesmen Makro dengan Ketua RT

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1. Kegiatan Apel Pagi

Praktikan terlibat dalam kegiatan apel pagi yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Kegiatan apel ini diikuti oleh seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) di panti, termasuk para praktikan. Tujuan dari apel pagi ini adalah untuk menyampaikan rencana kegiatan mingguan, pembagian tugas dari Kepala Panti, serta memberikan arahan dan penguatan kepada seluruh SDM terkait pelaksanaan program dan aktivitas di lingkungan panti.



Lampiran 4.1 Apel Pagi

2) Kegiatan Bimbingan Sosial

Praktikan diberi kesempatan untuk menyampaikan materi serta memberikan edukasi dalam kegiatan bimbingan sosial yang merupakan agenda rutin di Panti. Materi yang disampaikan oleh praktikan meliputi topik mengenai kebersihan diri, kesehatan, dan kedisiplinan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran sosial dasar bagi Warga Binaan Sosial (WBS), serta menanamkan nilai-nilai positif yang dapat mendukung pembentukan perilaku sehat, teratur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.



Lampiran 4.2 Bimbingan Sosial

3) Kegiatan Sarapan Pagi dan pemberian Obat

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini meliputi membantu menyiapkan makanan, mendistribusikannya kepada Warga Binaan Sosial (WBS), serta mendampingi dan mengarahkan WBS agar tertib dan duduk sesuai dengan tempat yang telah disediakan. Selain itu, praktikan juga dilibatkan dalam kegiatan rutin pemberian obat kepada WBS. Dalam kegiatan tersebut, praktikan bertugas melakukan pengawasan secara aktif untuk memastikan bahwa setiap WBS benar-benar telah mengonsumsi obat yang diberikan sesuai dengan prosedur.



Lampiran 4.3 Sarapan Pagi



Lampiran 4.4 Pemberian Obat

4) Kegiatan Case Conference

Praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan *case conference* yang membahas dua kasus klien, yaitu klien AS dan klien AA. Kegiatan ini merupakan salah satu sarana pembelajaran penting bagi praktikan dalam memahami proses analisis kasus secara multidisipliner, yang melibatkan berbagai pihak seperti pekerja sosial, perawat, dan staf terkait lainnya. Melalui *case conference* ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai dinamika permasalahan klien, latar belakang sosial, psikologis, serta aspek kesehatan yang memengaruhi kondisi klien



Lampiran 4.5 Case Conference

5) Kegiatan Senam

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan senam pagi merupakan bentuk pendampingan langsung terhadap Warga Binaan Sosial (WBS), dengan tujuan untuk kebersamai mereka dalam menjaga kebugaran fisik dan mendukung aktivitas positif di panti. Kegiatan senam ini dilaksanakan secara berkala dan menjadi salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan jasmani para WBS.



Lampiran 4.6 Senam Pagi

6) Kegiatan Vokasional Musik Band

Praktikan mengikuti kegiatan vokasional Musik Band secara *tandem* bersama dengan pendamping. Kegiatan vokasional ini merupakan salah satu bentuk kegiatan penunjang yang ditujukan untuk mengembangkan minat, bakat, serta kemampuan klien dalam bidang musik sebagai bagian dari proses rehabilitasi dan pemulihan. Kegiatan ini diikuti oleh empat klien dan dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa di aula Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni.



Lampiran 4.7 Musik Band

7) Kegiatan *Home Visit*

Praktikan melaksanakan kegiatan *home visit* bersama Ibu Dian selaku pekerja sosial di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Kegiatan ini merupakan kunjungan ke rumah keluarga klien yang bernama “R” dari Klaster 2 (Wisma Cendrawasih), yang beralamat di daerah Pondok Ranggon.

Tujuan dari *home visit* ini adalah untuk mengonfirmasi kondisi sosial keluarga klien secara langsung serta mengevaluasi kesiapan keluarga dalam menerima kembali klien untuk proses reunifikasi. Dalam kegiatan ini, praktikan turut mengamati proses asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial, termasuk pengumpulan data mengenai dinamika keluarga, dukungan sosial yang tersedia, serta kondisi lingkungan tempat tinggal.



Lampiran 4.8 Home Visit

8) Kegiatan Rawat Jalan

Praktikan terlibat dalam proses pendampingan Warga Binaan Sosial (WBS) yang menjalani rawat jalan ke Rumah Sakit Duren Sawit pada hari Selasa, 6 Mei 2025. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk memahami secara langsung proses pelayanan kesehatan yang diterima oleh

klien, khususnya dalam hal pemantauan kebutuhan WBS selama menjalani pemeriksaan medis.



Lampiran 4.9 Rawat Jalan

9) Kegiatan Sosialisai SIPANSOS

Praktikan mengikuti kegiatan sosialisai SIPANSOS yaitu Sistem Informasi Panti Sosial yang disampaikan oleh Pekerja Sosial Panti. Praktikan mendapatkan pengetahuan mengenai sistem pendataan digital WBS berbasis aplikasi SIPANSOS melalui sosialisasi yang diberikan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Mei 2025 diruang aula panti. Hal ini menunjukkan penerapan teknologi dalam manajemen layanan kesejahteraan sosial.



Lampiran 4.10 Sosialisasi SIPANSOS

10) Kegiatan Konseling Psikolog

Praktikan turut serta dalam kegiatan konseling yang dilaksanakan oleh psikolog di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Dalam kegiatan ini, psikolog melakukan sesi konseling secara bergantian kepada klien dengan tujuan untuk memantau kondisi psikologis serta perkembangan individu masing-masing klien.



Lampiran 4.11 Konseling Psikolog

11) Kegiatan Penerimaan Klien Baru

Pada hari Kamis, 29 April 2025, praktikan mengikuti kegiatan penerimaan klien baru di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Dalam kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman langsung mengenai alur dan prosedur yang diterapkan dalam proses penerimaan klien baru, mulai dari pendataan, pemeriksaan kesehatan awal, hingga penempatan klien di dalam panti.



Lampiran 4.12 Penerimaan Klien

12) Kegiatan Penjengukan Klien

Pada hari Rabu, 30 April 2025, pukul 10.20 WIB, praktikan mengikuti kegiatan penjengukan klien oleh pihak keluarga. Dalam kesempatan ini, praktikan diberikan ruang oleh pekerja sosial untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada keluarga klien guna menggali informasi mengenai latar belakang permasalahan yang dialami klien.



Lampiran 4.13 Penjengukan Klien

13) Kegiatan Pemulangan Klien

Pada hari Jumat, 16 Mei 2025, pukul 13.30 WIB, praktikan mengikuti kegiatan pemulangan salah satu klien yang dilakukan melalui proses penjemputan oleh pihak Dinas Sosial Kabupaten Karawang, mengingat klien tersebut berasal dari daerah Karawang. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai prosedur administratif, koordinasi antar lembaga, serta pentingnya pendampingan yang tepat dalam proses pemulangan klien ke keluarga atau institusi rujukan di daerah asal.



Lampiran 4.14 Pemulangan Klien

14) Kegiatan Perayaan Hari Paskah

Pada hari Kamis, 24 April 2025, praktikan mengikuti kegiatan perayaan Hari Paskah yang diselenggarakan di lingkungan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Dalam kegiatan tersebut, praktikan turut membantu dalam proses persiapan acara, seperti menyiapkan dan membagikan minuman serta jajanan kepada peserta yang hadir. Partisipasi praktikan dalam kegiatan ini bertujuan untuk menghormati nilai-nilai spiritual yang dianut oleh warga panti, mempererat rasa kebersamaan, serta menumbuhkan sikap toleransi antar individu di lingkungan panti.



Lampiran 4.15 Perayaan Hari Paskah

15) Kegiatan pengisian form 3.3

Pada hari Senin, 26 Mei 2025, pukul 14.50 WIB, praktikan mengikuti kegiatan pengisian Form 3.3 yang berisi tentang penilaian dan perkembangan klien selama berada di panti. Melalui keterlibatan ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai proses evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap kondisi fisik, psikologis, perilaku, dan sosial klien.



Lampiran 4.16 Pengisian Form 3.3

16) Kegiatan Vokasional Kesenian Marawis dan Rebana

Pada hari Jumat, 2 Mei 2025 pukul 13.30 WIB, praktikan mengikuti kegiatan Vokasional Kesenian Marawis dan Rebana bersama klien, dan pelatih, kegiatan ini dilaksanakan dimushola panti yang diikuti klien dengan jumlah 10 klien.



Lampiran 4.17 Kesenian Marawis dan Rebana

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Integrasi merupakan keterlibatan praktikan dalam kegiatan yang ada di Panti baik di dalam aras mikro pelayanan yang diberikan untuk individu dan keluarga, aras mezzo pelayanan yang diberikan untuk kelompok dan aras makro pelayanan yang diberikan untuk masyarakat dan juga komunitas.

Keterampilan mikro ini praktikan terlibat langsung dalam melakukan asesmen dengan klien. Pada aras mikro ini pekerja sosial banyak memainkan keterampilan observasi, *small talk*, dan membangun hubungan hal ini dalam tahap *engagement*. Sedangkan dalam tahap asesmen di aras mikro menggunakan keterampilan komunikasi, mendengarkan aktif, dan *Attending*. Namun pada kenyataannya, keterampilan yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro juga dapat diimplementasikan pada aras mezzo maupun makro, sebagai bekal awal dalam menjalin komunikasi dan membangun relasi dengan kelompok serta komunitas.

Keterlibatan mezzo ini terfokus pada intervensi kelompok, yang mana praktikan setelah mendapatkan arahan lalu membentuk akan kelompok, kelompok tersebut sarannya ialah disabilitas mental, praktikan menerapkan kegiatan *Social Group Work* (SGW) yaitu kegiatan pembentukan kelompok sebagai wadah untuk melaksanakan tahap asesmen pada aras mezzo. Kelompok tersebut praktikan menggunakan tipe kelompok rekreasional dan kelompok percakapan sosial. Dalam pelaksanaannya menggunakan akan teknik *talking stick*, teknik ini digunakan untuk pengungkapan akan kebutuhan dan juga asesmen diri. Keterampilan yang praktikan gunakan ialah keterampilan observasi dan membangun komunikasi dan membangun relasi serta di asesmen menggunakan keterampilan wawancara, pencatatan dan teknik *talking stick*.

Keterlibatan makro ini praktikan berfokus pada masyarakat yaitu kegiatan keterlibatan masyarakat dengan pihak panti. Pada tahap *engagement* praktikan

melakukan keterampilan wawancara dengan *shadowing* melibatkan pihak panti membahas mengenai kegiatan keterlibatan panti dengan masyarakat yang sekarang sudah tidak berjalan lagi, dikarenakan dengan adanya struktur organisasi panti yang baru sehingga kebijakan panti pun terganti. Sebelumnya dalam tahap *engagement* pada aras makro, pelaksanaan kegiatan keterlibatan panti dengan masyarakat ini menggunakan teknik *Community meeting*, dan keterampilan yang digunakan yaitu keterampilan komunikasi yang baik, mendengarkan aktif dengan keterampilan tersebut guna untuk menjalin relasi dengan baik.

Selain itu praktikan melakukan kunjungan dan observasi kedalam masyarakat dan kepada ketua RT setempat, pada tahap engagemen pada aras makro ini praktikan menggunakan keterampilan wawancara dan observasi, pelaksanaan praktik tersebut praktikan melakukan kontak awal dan kontrak awal kedalam pihak masyarakat. kontak awal praktikan menggunakan keterampilan komunikasi yang baik guna untuk membangun hubungan yg positif dengan masyarakat, selanjutnya melakukan kontrak, praktikan menyampaikan kepada pihak masyarakat terkait kesepakatan atas ketersediannya pihak masyarakat untuk diwawancarai oleh praktikan dan juga praktikan menyampaikan tujuan praktikan didalam kegiatan ini.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Tantangan dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki beberapa tantangan yaitu:

1. Ketika berada ditempat baru tentunya praktikan harus memahami dan mempelajari lingkungan maupun budaya kerja yang ada di panti, pada proses adaptasi ini yang membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan budaya kerja di panti.
2. Praktikan harus memiliki variasi dan berpikir kritis untuk menemukan ide-ide yang dapat digunakan selama praktikum dalam rangka mengisi kegiatan di panti.
3. Terpisahnya anggota kelompok praktikan membuat komunikasi antara anggota kelompok praktikan harus dilakukan lebih keras dari biasanya meski terkadang terdapat *miss* karena kurangnya pertemuan intensif bagi seluruh anggota.
4. Tugas berkala dari mata kuliah yang ditempuh praktikan di semester yang sama membuat praktikan perlu membagi lagi fokusnya antara mata kuliah dan praktikum.

5. Informasi yang mendadak atau setelah berjalannya kegiatan mengenai hal-hal penunjang praktikum, membuat praktikan perlu mengulang kembali (menyesuaikan format) yang ada meskipun sebelumnya sudah dilaksanakan.
6. Terkadang jadwal perkuliahan secara daring berbenturan dengan jadwal praktikan untuk melakukan kegiatan di Panti serta kegiatan asesmen yang menyesuaikan dengan waktu luang klien/ warga binaan. Sehingga terkadang praktikan perlu mengutamakan salah satunya.
7. Mayoritas anggota kelompok praktikan tidak menempuh mata kuliah pilihan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas, sehingga perlu belajar lebih keras untuk menghadapi penyandang disabilitas mental yang merupakan sasaran praktikum.
8. Praktikan perlu melakukan pendekatan yang bervariasi dan perlahan pada warga binaan penyandang disabilitas mental yang masih dalam kondisi belum stabil.
9. Penanganan kepada klien atau warga binaan yang merupakan penyandang disabilitas mental (ODMK dan/ ODGJ) perlu menggunakan berbagai cara dan komunikasi yang bervariasi serta membutuhkan waktu lebih lama karena perlu klarifikasi dan mengulang (pengecekan ulang) untuk kejelasan informasi yang didapatkan.

5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Dalam pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni, praktikan menghadapi beberapa bentuk dilema etik yang salah satunya berkaitan dengan metode pemberian reward kepada klien. Praktikan mengamati bahwa dalam beberapa kesempatan, pekerja sosial/pendamping memberikan reward kepada klien dalam bentuk rokok. Hal ini menimbulkan kegelisahan etik karena secara prinsip, pemberian rokok sebagai bentuk penghargaan tidak sejalan dengan tujuan pemulihan dan keberfungsian sosial klien. Pemberian rokok dinilai berisiko memperkuat perilaku adiktif serta berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikososial klien. Sebagai alternatif, reward seharusnya diberikan dalam bentuk yang lebih mendukung pemulihan dan keberdayaan klien, seperti makanan bergizi, akses ke kegiatan rekreatif, atau pujian verbal yang membangun harga diri. Dilema ini menunjukkan

adanya ketegangan antara praktik realitas di lapangan dan prinsip-prinsip etika pekerjaan sosial yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia, peningkatan kualitas hidup, serta pencegahan terhadap risiko yang merugikan klien.

Selanjutnya, dilema yang dirasakan oleh praktikan adalah terkait dengan pemberian *handphone* (HP) kepada klien oleh pekerja sosial atau pendamping. Klien yang menerima HP ini merupakan klien yang dinilai sudah stabil secara emosional dan menunjukkan sikap kooperatif selama berada di dalam panti.

Namun, berdasarkan pertimbangan standar operasional dan prinsip perlindungan serta keamanan klien dan perlindungan klien, pada dasarnya klien tidak diperkenankan untuk memegang atau memiliki alat komunikasi pribadi seperti *handphone*. Praktikan melihat bahwa situasi ini menimbulkan dilema etik karena terdapat pertentangan antara prinsip menghormati hak klien dan mendorong kemandirian dengan prinsip tanggung jawab profesional dan perlindungan terhadap klien. Di satu sisi, pemberian HP dapat dipandang sebagai bentuk kepercayaan dan upaya untuk mendukung reintegrasi sosial klien. Namun di sisi lain, hal ini juga berpotensi menimbulkan risiko seperti penyalahgunaan, pemicu gangguan mental kembali, atau pelanggaran privasi jika digunakan secara tidak tepat.

Praktikan juga sempat menanyakan hal ini kepada pekerja sosial, dan dari penjelasan yang diberikan, keputusan pemberian HP dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kondisi psikososial dan kemampuan kontrol diri dari masing-masing klien. Meskipun demikian, praktik ini tetap perlu dibarengi dengan pedoman yang jelas, monitoring yang ketat, dan asesmen risiko yang komprehensif agar tidak bertentangan dengan prinsip *non-maleficence* (tidak merugikan) dan akuntabilitas profesional dalam praktik pekerjaan sosial.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Selama mengikuti kegiatan praktikum laboratorium (magang), praktikan telah melaksanakan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, melalui pendekatan *shadowing*, *tandem* dan mandiri, ketiga pendekatan ini dilaksanakan oleh praktikan secara bertahap dan sistematis selama di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Pelaksanaan kegiatan ini praktikan dapat melaksanakannya dengan baik. Hal tersebut dikarenakan praktikan menerapkan keterampilan-keterampilan pekerja sosial serta bantuan dari pekerja sosial dalam praktik serta pihak panti yang memberikan dukungan penuh kepada praktikan.

Praktikan mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru, terkait dengan bagaimana cara memberikan penanganan yang baik dengan klien, bagaimana cara melakukan *engagement* yaitu membangun hubungan yang baik dan terjalinnya relasi dengan klien, serta melakukan asesmen yaitu mendapatkan data dan juga informasi klien, selain itu praktikan juga belajar terkait dengan kegiatan dinamika kelompok serta kegiatan vokasional yang baik agar klien tertarik dengan kegiatan yang kita selenggarakan dan praktikan pun belajar banyak terkait dengan kegiatan observasi dan *Home Visit*, hal ini memberikan wawasan praktikan terhadap kondisi sosial masyarakat di luar panti.

Pada pelaksanaan kegiatan aras mikro sendiri praktikan sangat di bantu dalam melakukan asesmen dengan klien, praktikan banyak diajarkan bagaimana cara melakukan asesmen yang benar kepada klien keterampilan apa yang digunakan praktikan banyak diberikan saran dan juga masukan.

Dalam pelaksanaan aras mezzo sendiri untuk tipe kelompok dan sarannya pun juga di bantu oleh pekerja sosial, lalu teknik yang digunakan sebaiknya bagaimana dan praktikan berhasil dalam pelaksanaan mezzo dengan tipe kelompok rekresional dan kelompok percakapan sosial

Sementara itu, pada kegiatan aras makro sendiri praktikan memperoleh pengalaman berharga dalam membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar

panti. Praktikan mempelajari keterampilan komunikasi yang efektif, strategi pendekatan komunitas, serta teknik yang digunakan dalam menjalin kerja sama dan membangun jejaring sosial.

Secara keseluruhan, praktikan menyadari bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan selama Praktikum Laboratorium (Magang) memberikan manfaat besar bagi praktikan, baik dari segi pengetahuan teoritis maupun pengalaman di lapangan. Praktikan menyadari bahwa keterampilan pekerjaan sosial tidak hanya dipelajari melalui teori, tetapi harus diasah melalui keterlibatan langsung bersama klien, kelompok, dan masyarakat.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

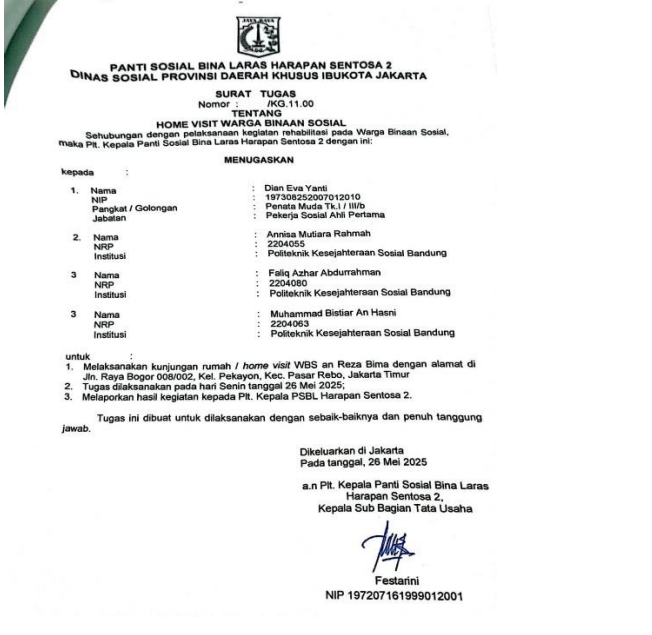
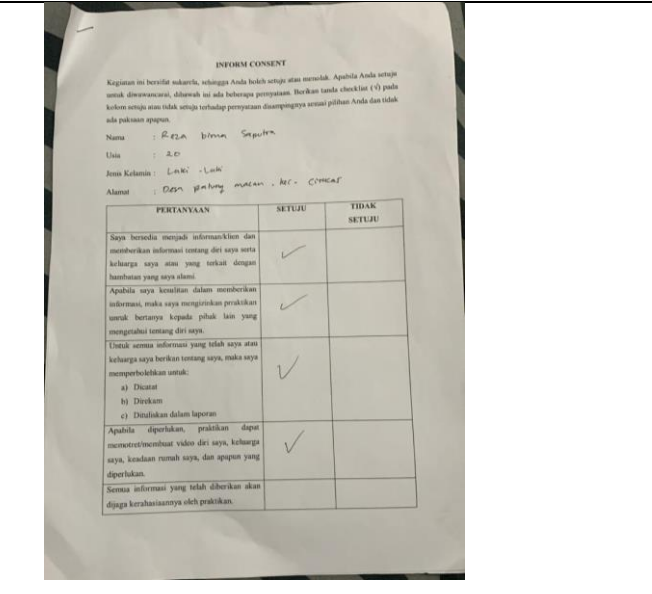
Terkait pengembangan layanan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni:

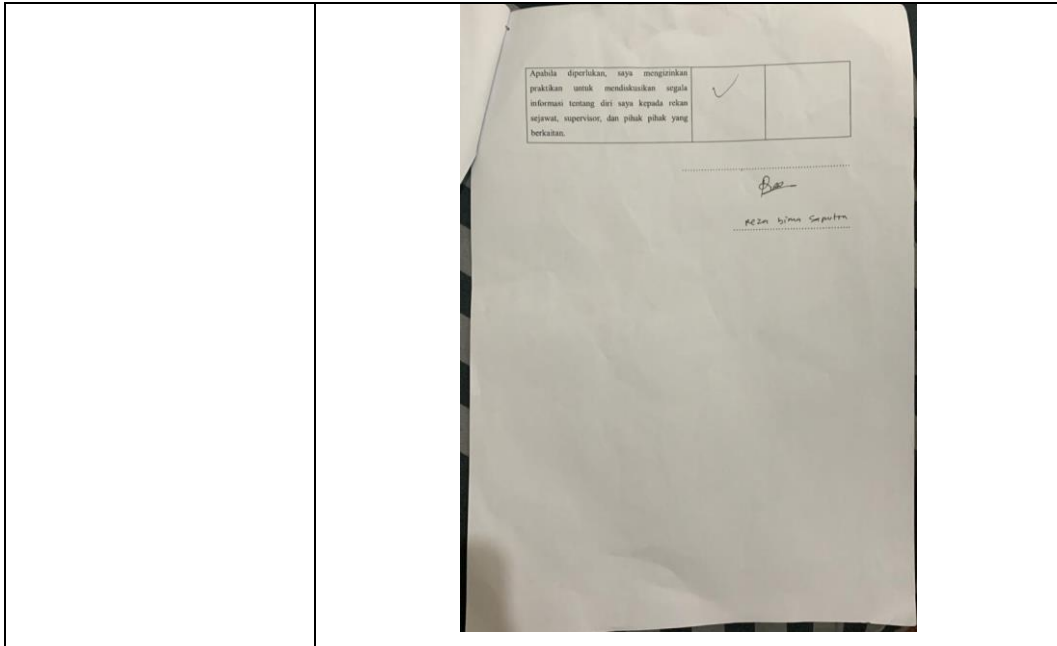
1. Diadakannya kegiatan keterlibatan panti dengan masyarakat, ini untuk kedepannya dapat dilaksanakan kembali karena hal ini dapat melatih keberfungsian klien panti.
2. Didalam setiap kegiatan klien, pihak panti dapat memberikan kegiatan yang lebih bervariasi agar tidak monoton, dikarenakan hal tersebut dapat membuat klien bosan berada didalam panti.
3. Kurangnya Sumber Daya Manusia panti, dengan kurangnya SDM panti ini sangat mempengaruhi kinerja yang ada dipanti, kedepannya pihak panti dapat menambah lagi untuk SDM yang ada.
4. Kedepannya praktikan diikutsertakan setiap kegiatan pekerja sosial dikarenakan disini praktikan yang selalu meminta terlebih dahulu dalam mengikuti kegiatan.
5. Kedepannya pihak pegawai panti dapat lebih memahami pedoman praktik laboratorium (magang), dikarenakan praktikan dalam setiap melakukan praktik itu lebih disuruh mengikuti pekerja sosial bahkan disamakan dengan mahasiswa perawat yang pernah magang dipanti tersebut.
6. Kedepannya pihak panti dapat menyediakan fasilitas seperti kipas angin didalam rumah dinas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Heru Sukoco. (2011). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Pertolongannya*. Bandung: KOPMA Poltekesos Bandung.
- (1991). *Profesi Pekerja Sosial Dan Pertolongan*. (Bandung: Koperasi Mahasiswa Stks, 1991)
- Gasker, J. A. (2023). *Generalist Social Work Practice*. SAGE Publications.
- Husmiati, H. (2012). Asesmen Dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi Dengan Praktek Dan Penelitian. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 17(3).
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2014). *Generalist social work practice: an empowering approach* (seventh). PEARSON.
- Raharjo Santoso T. (2015). *Asesment dan Wawancara dalam Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Sumedang. Unpad Press
- Edi Suharto. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). *Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Zastrow, C. H. (2010). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (10th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Canada: Cengage Learning.
- (1999). *The Practice of Social Work*. Chicago: Dorsey Press.

LAMPIRAN

<p>1. Surat Tugas Home Visit</p>	 <p>PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 DINAS SOSIAL PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA</p> <p>SURAT TUGAS Nomor : KGO.11.00</p> <p>TENTANG HOME VISIT WARGA BINAAN SOSIAL</p> <p>Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi pada Warga Binaan Sosial, maka Pt. Kepala Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dengan ini:</p> <p>MENUGASKAN</p> <p>kepada :</p> <ol style="list-style-type: none"> Nama : Dian Eva Yanti NIP : 197308232007012010 Pangkat / Golongan : Penata Muda Tk. I / IIIb Jabatan : Pekerja Sosial Ahli Pertama Nama : Anissa Muliana Rahmah NIP : 2204055 Instansi : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nama : Feliq Azhar Abdurrahman NRP : 2234080 Instansi : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nama : Muhammad Bisyar An Hasri NRP : 2204063 Instansi : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung <p>untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan kunjungan rumah / home visit WBS an Reza Bina dengan alamat di Jln. Raya Dugor 008/002, Kel. Peksayon, Kec. Pasaia Rebo, Jakarta Timur Tugas dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Mei 2025; Melaporkan hasil kegiatan kepada Pt. Kepala PSBL Harapan Sentosa 2. <p>Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.</p> <p>Dikeluarkan di Jakarta Pada tanggal, 26 Mei 2025</p> <p>a.n Pt. Kepala Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, Kepala Sub Bagian Tata Usaha</p> <p><i>[Signature]</i> Festarini NIP 197207161999012001</p>																											
<p>2. Lembar Inform Consent</p>	 <p>INFORM CONSENT</p> <p>Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga Anda boleh setuju atau menolak. Apabila Anda setuju untuk dimonevitas, abstrak ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.</p> <p>Nama : <u>REZA BINA SEPURN</u> Usia : <u>20</u> Jenis Kelamin : <u>LAK</u> Alamat : <u>Desa Bahing Mekar, Kec. Cimahi</u></p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>PERTANYAAN</th> <th>SETUJU</th> <th>TIDAK SETUJU</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga saya atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.</td> <td style="text-align: center;">✓</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.</td> <td style="text-align: center;">✓</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk:</td> <td style="text-align: center;">✓</td> <td></td> </tr> <tr> <td>a) Ditaman</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>b) Direkam</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>c) Dituliskan dalam laporan</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/membuat video dari saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.</td> <td style="text-align: center;">✓</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Semua informasi yang telah diberikan akan dipaga kerahasiaannya oleh praktikan.</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	PERTANYAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga saya atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓		Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓		Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk:	✓		a) Ditaman			b) Direkam			c) Dituliskan dalam laporan			Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/membuat video dari saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓		Semua informasi yang telah diberikan akan dipaga kerahasiaannya oleh praktikan.		
PERTANYAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU																										
Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga saya atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓																											
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓																											
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk:	✓																											
a) Ditaman																												
b) Direkam																												
c) Dituliskan dalam laporan																												
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/membuat video dari saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓																											
Semua informasi yang telah diberikan akan dipaga kerahasiaannya oleh praktikan.																												



3. Lembar Absensi
Praktikan di panti

LEMBAR ABSENSI PANTI BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 BUDI MURNI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni
Minggu Pertama

		PANTI BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 BUDI MURNI							
Nama	NRP	22/04	23/04	24/04	25/04	26/04	27/04	28/04	
Falq Azhar Abdurrahman	2204080	af	af	af	af	af			
Muhammad Bistari An Hasy	2204063	af	af	af	af	af			
Denda Hilmansyah	2204022	af	af	af	af	af			
Anissa Mutiara Rahmah	2204055	af	af	af	af	af			
Linar Haning Pramessti Indriawati	2204002	af	af	af	af	af			

Diketahui, Kepala/pendamping lapangan
.....

Mengetahui, Supervisor
Dr.Nurjanah, M.Pd

Supervisor
Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

Supervisor
Muhammad Ananta Firdaus, S.ST.,M.Kesos

LEMBAR ABSENSI PANTI BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 BUDI MURNI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (Budi Murni)
Minggu Kedua

Nama	NRP	Senin, 28 April 2025			Selasa, 29 April 2025			Rabu, 30 April 2025			Kamis, 1 Mei 2025			Jumat, 2 Mei 2025			Sabtu, 3 Mei 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Falq Azhar Abdurrahman	2204080	07.30	17.30	af	07.30	15.00	af	07.30	15.14	af	07.30	15.00	af	07.30	15.00	af	07.30	15.00	af
Muhammad Bistari An Hasy	2204063	07.30	17.10	af	07.30	15.00	af	07.30	15.14	af	07.30	15.00	af	07.30	15.00	af	07.30	15.00	af
Denda Hilmansyah	2204022	07.30	17.20	af	07.30	15.00	af	07.30	15.14	af	07.30	15.00	af	07.30	15.00	af	07.30	15.00	af
Anissa Mutiara Rahmah	2204055	07.30	17.00	af	07.30	15.00	af	07.30	15.14	af	07.30	15.00	af	07.30	15.00	af	07.30	15.00	af
Linar Haning Pramessti	2204002	07.30	17.20	af	07.30	15.00	af	07.30	15.14	af	07.30	15.00	af	07.30	15.00	af	07.30	15.00	af

Diketahui, Kepala/pendamping lapangan
.....

Mengetahui, Supervisor
Dr.Nurjanah, M.Pd

Supervisor
Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

Supervisor
Muhammad Ananta Firdaus, S.ST.,M.Kesos



KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Pantj Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (Budi Murni)
Minggu Ketiga

Nama	NRP	Senin, 5 Mei 2025			Selasa, 6 Mei 2025			Rabu, 7 Mei 2025			Kamis, 8 Mei 2025			Jumat, 9 Mei 2025			Sabtu, 10 Mei 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Faliq Akbar Abdurrahman	2204080	06:35	15:15		07:40	15:35		07:32	15:09		07:40	15:50		07:41	16:36		07:29	15:07	
Muhammad Bistiar An Hani	2204063	07:50	15:15		06:30	15:50		07:30	15:00		07:38	15:50		07:41	16:15		07:30	15:07	
Denda Hilmansyah	2204022	07:30	15:15		07:30	15:30		07:32	15:00		06:25	15:00		07:41	16:16		07:39	15:00	
Anissa Mutiara Rahmah	2204055	07:30	15:15		07:40	15:50		07:40	15:09		07:40	15:50		07:40	16:16		07:39	15:00	
Lintang Haning Pramesti	2204002	07:30	15:15		07:30	15:30		07:30	15:00		07:30	15:50		07:30	16:16		07:39	15:00	

Diketahui,
Kepala/pendamping lapangan

Mengetahui,
Supervisor Supervisor Supervisor Supervisor

Dr. Nurjanah, M.Pd Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos



KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Pantj Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (Budi Murni)
Minggu Keempat

Nama	NRP	Senin, 12 Mei 2025			Selasa, 13 Mei 2025			Rabu, 14 Mei 2025			Kamis, 15 Mei 2025			Jumat, 16 Mei 2025			Sabtu, 17 Mei 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Faliq Akbar Abdurrahman	2204080							07:37	15:05		07:35	16:02		7:40	17:30		07:50	16:05	
Muhammad Bistiar An Hani	2204063							07:37	15:05		07:39	16:02		7:40	17:30		07:50	16:05	
Denda Hilmansyah	2204022							07:37	15:05		07:39	16:02		7:40	17:30		07:50	16:05	
Anissa Mutiara Rahmah	2204055							07:37	15:05		07:39	16:02		7:40	17:30		07:50	16:05	
Lintang Haning Pramesti	2204002							07:37	15:05		07:39	16:02		7:40	17:30		07:50	16:05	

Diketahui,
Kepala/pendamping lapangan

Mengetahui,
Supervisor Supervisor Supervisor Supervisor

Dr. Nurjanah, M.Pd Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos



KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Pantj Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (Budi Murni)
Minggu Keluar

Nama	NRP	Senin, 2 Juni 2025			Selasa, 3 Juni 2025			Rabu, 4 Juni 2025			Kamis, 5 Juni 2025			Jumat, 6 Juni 2025			Sabtu, 7 Juni 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Faliq Akbar Abdurrahman	2204080	08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00	
Muhammad Bistiar An Hani	2204063	08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00	
Denda Hilmansyah	2204022	08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00	
Anissa Mutiara Rahmah	2204055	08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00	
Lintang Haning Pramesti	2204002	08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00		08:00	15:00	

Diketahui,
Kepala/pendamping lapangan

Mengetahui,
Supervisor Supervisor Supervisor Supervisor

Dr. Nurjanah, M.Pd Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos

KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (Budi Murni)

Minggu Kedelapan

Nama	NRP	Senin, 9 Juni 2025			Selasa, 10 Juni 2025			Rabu, 11 Juni 2025			Kamis, 12 Juni 2025			Jumat, 13 Juni 2025			Sabtu, 14 Juni 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Fala Achar Abdurrahman	2204080	08.04	15.00		08.04	15.00		08.04	15.00		08.04	17.15	07.45	09.30					
Muhammad Bitar An Hani	2204063	08.04	15.00		08.04	15.00		08.04	15.00		08.04	17.15	07.45	09.30					
Denda Hilmaniyah	2204022	08.04	15.00		08.04	15.00		08.04	15.00		08.04	17.15	07.45	09.30					
Anisia Mutiara Rahmah	2204055	08.04	15.00		08.04	15.00		08.04	15.00		08.04	17.15	07.45	09.30					
Litar Haning Pramesti	2204002	08.04	15.00		08.04	15.00		08.04	15.00		08.04	17.15	07.45	09.30					

Diketahui,
Kepala/bendamping lapangan
Mang Hermit

Mengetahui,
Supervisor
Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor
Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kes
Supervisor
Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kes

Dipindai dengan CamScanner

4. Catatan Harian

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Muhammad Bitar An Hani
NRP : 2204063
Lokasi Praktikum : Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni
Supervisor/Pembimbing : Dr. Nurjanah, M.Pd.

No	Hari/Tanggal Waktu Durasi	Pendekatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pembaharuan dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak Lanjut
1.	Jumat, 9-5-2025 07.30-08.00 WIB 30 menit	Shadowing dan tendem	Kegiatan jalan sehat pagi	Praktikan mengikuti pendampingan kegiatan jalan sehat pagi bersama wbs dan pendamping diutamakan pantii	Cuaca pagi yang cerah menjadikan bersemangat untuk beraktivitas	Cuaca pagi yang cerah memberikan energi positif dan mendukung aktivitas fisik. Mengikuti jalan sehat bersama WBS dan pendamping menciptakan suasana kebersamaan di awal hari.	Praktikan akan lebih memperhatikan interaksi sosial dan komunikasi non-verbal antara WBS selama jalan sehat. Apakah ada WBS yang kelihatan lebih bersemangat atau justru kurang termotivasi?
2.	Jumat, 9-5-2025 08.00-08.45 WIB 45 menit	Shadowing dan tendem	Kegiatan sarapan pagi dan minum obat	Terlaksananya kegiatan sarapan pagi dan minum obat untuk wbs di rumah pendamping di kluster garuda	Ada beberapa wbs yang kurang terlibat dalam mencuci compeng/tempat makan wbs	Terlaksananya kegiatan sarapan dan minum obat di kluster Garuda menunjukkan rutinitas yang berjalan. Adanya WBS yang kurang terlibat mencuci tempat makan menjadi catatan penting mengenai tanggung jawab dalam kedispilinan	Praktikan akan mencari tahu strategi yang digunakan pendamping dalam mengawasi WBS yang kurang terlibat. Apakah ada pendekatan individual atau kelompok yang diterapkan?
3.	Jumat, 9-5-2025 08.45-09.15 WIB 30 menit		Kegiatan senam pagi	Terlaksananya kegiatan senam pagi bersama wbs dan pegawai pantii yang diinstruksikan oleh beberapa pegawai pantii secara bergantian dan juga salah satu dari praktikan	Cuaca pagi yang cerah mendukung kita dalam melakukan senam pagi	Cuaca cerah kembali menjadi faktor pendukung partisipasi dalam senam pagi. Keterlibatan pegawai pantii dan praktikan sebagai instruktur menciptakan suasana yang lebih berenergi.	Praktikan akan memperhatikan variasi gerakan senam yang diinstruksikan oleh pegawai pantii dan praktikan. Apakah ada perbedaan dalam gaya instruksi dan respon WBS?
4.	Jumat, 9-5-2025 09.15-09.30 WIB 15 menit	Shadowing	Kegiatan bimbas	Praktikan mengikuti kegiatan bimbas yang diisi oleh pendamping Bapak Aryo dengan materi rutinitas wbs dari bangun tidur	Wbs berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan ini.	Pendamping Bapak Aryo menyajikan materi tentang rutinitas WBS dengan baik. Partisipasi aktif WBS menunjukkan ketertarikan mereka terhadap informasi. Materi ini memberikan wawasan penting bagi praktikan mengenai struktur kehidupan di pantii.	Praktikan menorehkan bagaimana materi tentang rutinitas sehari-hari sehingga dapat membantu WBS dalam proses adaptasi dan pemeliharaan selain itu juga praktikan memperhatikan bagaimana cara informasi ini dapat disampaikan kepada WBS baru.
5.	Jumat, 9-5-2025 09.30-11.15 WIB 1 jam 45 menit	Shadowing	Kegiatan SILABII bernyanyi	Terlaksananya kegiatan teatral dilapangan pantii praktikan mengikuti silabii bernyanyi	Beberapa silabii wbs yang minat ikut bernyanyi dan dibentuk kelompok dan untuk wbs lainnya menikmati dan menyaksikan temannya yang sedang bernyanyi di depan, hal ini dapat melatih kebersamaan wbs	Kegiatan bernyanyi berhasil melibatkan sebagian WBS secara aktif dan sebagian lainnya sebagai penonton yang menikmati. Ini menunjukkan adanya apresiasi terhadap bakat dan pentingnya kegiatan yang melatih kebersamaan dan mental.	Diusahakan mengoptimalkan lebih lanjut bakat menyanyi yang dimiliki WBS. Apakah ada potensi untuk mengembangkan kegiatan ini menjadi lebih terstruktur atau sebagai bagian dari terapi kelompok?

sesuai yang dilihat. Praktikan berupaya memisahkan situasi yang sesuai agar klien merasa aman untuk mulai berespon dan berespon. Beberapa situasi ini sudah dijelaskan dan asesmen awal. Dalam praktik ini berfokus pada WBS pada Area Mula yaitu dengan individu yang mengalami permasalahan sehingga berfokus pada keterbatasan sosialnya. Dalam Hal ini terlihat, terlihatlah praktik, situasi yang sebelumnya telah disampaikan dan dapat dilihat untuk melihat praktik tersebut.

B. DESKRIPSI CATATAN

Jenis Pelaks	Gangguan/Permasalahan/Gejala/Perilaku	Uraian/Praktikan	Keterampilan apa yang Praktikan Gunakan	Bentuk Review supervisor
Engagement	<p>Halaman ini membahas, mulai melakukan pendekatan dengan WBS pada saat serelah kegiatan snack sore WBS.</p> <p>Berdasarkan hasil observasi wbs memiliki sifat yang baik, terbuka dan mudah berespon.</p>	<p>Praktikan merasa senang karena wbs masih mau mendengarkan untuk melakukan asesmen lanjutan dari praktikan kepada wbs.</p> <p>Praktikan dalam melakukan asesmen lanjutan ini akan menanyakan Kembali hal yang sebelumnya pernah ditanyakan kepada wbs. Praktikan merasa senang karena respon dari wbs sangat baik.</p>	<p>Staff baik Mendengarkan aktif, Komunikasi yang baik, Empati</p>	Review supervisor
Asesmen	<p>Pada saat melakukan asesmen lanjutan praktikan menanyakan beberapa hal mengenai latar belakang keluarganya dan wbs dapat merespon apa yang ditanyakan oleh praktikan.</p> <p>Wbs mampu menyampaikan anggota keluarganya.</p> <p>Berdasarkan hasil praktikan dari melakukan home visit kenalah wbs bahwa wbs mempunyai permasalahan yang cukup kompleks. Hal ini didapat dari adanya perceraian kedua orangtuanya karena bapaknya melakukan KDRT terhadap ibu wbs. Perceraian ini</p>	<p>Pada tahap asesmen, praktikan merasakan campuran emosi yang kompleks. Saat mendengarkan pengalaman masa kecil klien, praktikan merasa prihatin dan empati yang mendalam terhadap trauma yang dialami klien, terutama terkait perceraian orang tua dan kekerasan dalam rumah tangga. Praktikan juga merasa terkejut dan cemas ketika mendengar perilaku menyimpang klien pada masa selcolah, namun berusaha untuk tetap menjaga ekspresi wajah dan sikap yang netral agar klien tetap merasa nyaman dan tidak dihakimi. Praktikan merasa tertantang secara profesional untuk menggali lebih dalam</p>	<p>Keterampilan asesmen awal, observasi perilaku non-verbal, mendengarkan aktif dan empati membantu Klien R lebih terbuka kepada praktikan,pencatatan data.</p>	Review supervisor

<p>sebelum saat ini masih duduk di bangku kelas 2 SD. Selain itu, WHS pernah mengalami trauma psikososial selama masa sekolah, yaitu pernah mengalami bullying di dalam WC. WHS juga pernah mengalami perilaku tidak wajar, seperti memakan makanan dari tempat sampah dan mencaci pakian dengan sampah ketika dalam kondisi tidak sadar.</p>	<p>informasi dari klien secara sensitif dan etis, serta mulai menyadari pentingnya pemahaman yang holistik terhadap latar belakang klien dalam proses asesmen.</p>		
---	--	--	--

C. KESAN PRAKTIKAN

1. Identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap praktikan

Jawaban :

Isu utama yang muncul pada klien adalah trauma masa kecil akibat pelecehan orang tua dan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal ini berdampak pada perkembangan psikososial klien, termasuk perilaku menyimpang seperti pelecehan seksual dan gangguan dalam kontrol diri. Dari sisi kognisi, klien tampak memiliki persepsi negatif terhadap figur otoritas laki-laki (bapak kandung) dan kurang mampu membedakan batasan norma sosial yang sehat. Dampaknya terhadap praktikan adalah munculnya perasaan keprihatinan sekaligus tantangan untuk menggali informasi secara hati-hati dan etis tanpa menimbulkan perasaan terancam pada klien.

2. Gambarkan perasaan/emosi dan perilaku klien dan dampaknya kepada praktikan

Jawaban :

Klien menunjukkan emosi yang cenderung stabil saat diwawancara. Ia terbuka dan responsif, namun ada beberapa momen ketika klien tampak tidak menyadari bahwa perilaku yang diceritakannya bersifat menyimpang secara sosial. Perilaku verbalnya lancar dan gesturnya cukup tenang, menunjukkan ketertarikan. Dampaknya kepada praktikan adalah munculnya keinginan untuk lebih berhati-hati dalam memberikan respon, serta mengembangkan keterampilan reflektif dalam memahami konteks perilaku klien dari sudut pandang sosial dan psikologis.

3. Faktor-faktor kultural apa yang mendukung atau menghambat dalam interaksi praktikan dengan tim Senda'sentra dan UPTD, penerima manfaat/klien

Jawaban :

Faktor kultural yang mendukung adalah adanya nilai gotong royong dan kekeluargaan yang dijunjung oleh warga dan juga di pahami sebagai nilai-nilai yang harus dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, stigma terhadap ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang masih melekat di masyarakat dan kadang memengaruhi cara pendekatan terhadap klien. Selain itu, penggunaan istilah teknis atau formal kadang menyulitkan komunikasi dengan klien, terutama mereka yang memiliki gangguan kognitif atau latar pendidikan rendah.

4. Bagaimana praktikan menggunakan Bahasa tubuh, suara dalam berinteraksi dengan banyak pihak, utamanya penerima manfaat/klien.

Jawaban :

Praktikan menggunakan bahasa tubuh yang terbuka seperti kontak mata yang hangat, senyuman, dan posisi duduk yang sejajar dengan klien untuk menunjukkan penerimaan dan empati. Nada suara dijaga agar tetap lembut dan tidak mengintimidasi, dengan intonasi yang disesuaikan agar tidak menimbulkan tekanan. Praktikan juga memperhatikan kecepatan bicara agar mudah dipahami oleh klien, serta memberikan jeda untuk memastikan klien dapat merespons dengan tenang.

D. ISU-ISU YANG AKAN DITANYAKAN PADA SUPERVISOR

Bagaimana cara menyusun intervensi awal yang aman dan sesuai ketika klien memiliki riwayat trauma keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga?

E. LAMPIRAN

